

**PERBANDINGAN KONSEP PEMBELAJARAN IMAM SYAFI'I
DAN IMAM HAMBALI DALAM MENDIDIK MURID
SKRIPSI**

Diajukan Oleh :

HAYATI SAKINAH

NIM: 220201112

**Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
2026 M/1448 H**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**PERBANDINGAN KONSEP PEMBELAJARAN IMAM SYAFI'I DAN IMAM
HAMBALI DALAM MENDIDIK MURID**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (Strata 1)
dalam Pendidikan Agama Islam

Oleh :

Hayati Sakinah

NIM.220201112

Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Disetujui Oleh :

Pembimbing,

Ketua Program Studi,

Dr. Muhibudduin Hanafiah, S.Ag., M.Ag.
NIP.197006082000031002

Dr. Marzuki, S. Pd. I., M. S. I
NIP.198401012009011015

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI SETELAH SIDANG

PERBANDINGAN KONSEP PEMBELAJARAN IMAM SYAFI' DAN IMAM
HAMBALI DALAM MENDIDIK MURID

SKRIPSI

Sudah Diuji dan Dipertahankan Didepan Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Bidang Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/Tanggal

Selasa, 18 Agustus 2026 M
5 Rabiul Awal 1448 H

Tim Penguji Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Dr. Muhibbuddin Hanafiah, S.Ag., M.Ag.
NIP.197006082000031002

Sekretaris,

Dr. Abdul Hadi, S.Pd.I., M.Ag.
NIP.198207292025211006

Penguji I,

Dr. Misnan, M.Ag.
NIP.196705161998021003

Penguji II,

Dr. Teuku Zulkhairi, S.Pd.I., M.A.
NIP.198508152011011012

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Prof. Safrul Muluk, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D.
NIP.19730102199701003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hayati Sakinah
NIM : 220201112
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Perbandingan Konsep Pembelajaran Imam Syafi'i dan Imam Hambali
Dalam Mendidik Murid

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan telah melalui pembuktian yang dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 15 Juli 2026



Hayati Sakman
NIM.220201112

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan berkat kesehatan dan hidayahnya sehingga penulis dianugrahi kemampuan serta kesempatan untuk menyelesaikan penulisan Laporan Akhir Skripsi saya yang berjudul **“Perbandingan Konsep Pembelajaran Imam Syafi’i dan Imam Hambali dalam Mendidik Murid”**. Shalawat beserta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Laporan Akhir Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mengerjakan skripsi pada program Strata-1 sarjana pendidikan di jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh. Peneliti menyadari jika selama proses berlangsung pengerjaan Laporan Akhir Skripsi ini, banyak pihak telah memberi dukungan, oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Terima kasih Kepada Yang Teristimewa Yaitu Kedua Orang Tua tercinta Ayahanda Sobirin, dan Ibunda Tercinta Zuraidany Harahap S. Pd yang telah mendoakan, menyayangi, mendukung dan memberikan kasih sayang serta pendidikan yang begitu istimewa. Semoga Ayahanda dan ibunda dimudahkan rezekinya dan segala urusan beliau. Dan terima kasih telah memberikan dukungan moril serta materil selama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan studi tepat waktu.
2. Terimakasih Kepada Adik tersayang Suci Ramadani S. Hum dan Mutiara Rezki. Yang sudah banyak memberikan dukungan dan semangat dalam penyelesaian kuliah hingga pada tahap ini.
3. Terima kasih Kepada Diri sendiri yang telah berjuang dan bertahan sampai sejauh ini dan semoga sehat selalu dan senantiasa dalam lindungan Allah SWT. Dan mudah-mudahan mendapatkan ilmu yang barokah dan bermanfaat.
4. Terima kasih kepada Bapak Muhibudin Hanafiah, S.Ag., M.Ag. selaku dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan arahan Dan Bimbingan nya di setiap tahapan pengerjaan Laporan Akhir Skripsi saya hingga selesai.
5. Bapak Prof. Safrul Muluk, S. Ag., M.A., M. Ed., Pd. D. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberi motivasi dan arahan yang berkaitan dengan penyelesaian bidang administrasi dalam percepatan menyelesaikan perkuliahan.

6. Terima kasih kepada Seluruh Bapak dan Ibu Dosen serta staf pegawai dalam lingkup Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan banyak ilmu.
7. Terima kasih Kepada Sahabat Alumni pondok pesantren Al-ansor yaitu Ummi Khasanah Sormin, Wirda Aini Rambe, dan Audina Natasya yang Selalu memberikan dukungan, dan memberikan motivasi.
8. Terima kasih Kepada Sahabat Kecil di Kampung Yaitu Ayu Marsalina, Amalia Nawwarah, Ismy Evy, dan Lamtiur yang Selalu Memberikan Dukungan, dan Memberikan motivasi.
9. Serta semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuannya kepada peneliti secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga menjadi amal ibadah disisi-Nya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan tak luput dari kealpaan serta perlu pengembangan lebih lanjut dengan harapan semoga tulisan ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Tak ada gading yang tak retak, begitulah hakikat dari karya yang sederhana ini. Saran dan kritikan yang bersifat konstruktif sangat penulis harapkan dari para pembaca demi penyempurnaan di masa mendatang.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan membantu penulis untuk memperoleh hasil dan pengetahuan yang bermanfaat untuk ke depannya. *Aamiin Yaa Rabbal Alamiin*

Banda Aceh, 15 Juli 2026

Hayati Sakinah

ABSTRAK

Nama : Hayati Sakinah
NIM : 220201112
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Perbandingan Konsep Pembelajaran Imam Syafi'i dan Imam Hambali dalam Mendidik Murid
Tebal Skripsi : 67 halaman
Pembimbing : Muhibudin Hanafiah, S.Ag., M.Ag.
Kata Kunci : Perbandingan, Konsep Pembelajaran, Imam Syafi'i, Imam Hambali

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan konsep pembelajaran Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hambali dalam mendidik murid, serta menemukan persamaan dan perbedaan pemikiran keduanya. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya menggali khazanah intelektual Islam klasik, khususnya pemikiran pendidikan dua ulama besar yang memiliki pengaruh kuat dalam tradisi keilmuan Islam. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah *Jima' al-'Ilm* karya Imam Syafi'i dan *Syarah Ushul as-Sunnah* Imam Ahmad bin Hanbal, sedangkan sumber data sekunder berupa buku, jurnal, artikel ilmiah, dan literatur lain yang relevan. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis isi dan interpretasi tematik secara komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pembelajaran Imam Syafi'i menekankan pentingnya kedudukan ilmu, penguasaan sumber pengetahuan, pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Sunnah, serta penggunaan argumentasi dalam proses memperoleh dan memahami ilmu. Sementara itu, Imam Ahmad bin Hambali menekankan keteguhan berpegang kepada Sunnah, mengikuti dan meneladani para sahabat, pengamalan ilmu, serta pembentukan sikap dan akhlak peserta didik. Persamaan pemikiran keduanya terletak pada pentingnya ilmu, Al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan, pengamalan ilmu, serta pembentukan kepribadian dan akhlak. Adapun perbedaannya terutama terletak pada titik tekan pemikiran, yaitu Imam Syafi'i lebih menonjolkan aspek keilmuan, sumber pengetahuan, dan argumentasi, sedangkan Imam Ahmad lebih menekankan keteladanan, Sunnah, dan pengamalan dalam kehidupan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan Islam serta menjadi bahan pertimbangan bagi pendidik dalam membangun pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai keilmuan dan akhlak Islam.

Kata Kunci: Perbandingan, Konsep Pembelajaran, Imam Syafi'i, Imam Ahmad bin Hambali, Mendidik Murid.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI.....	IV
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Definisi Operasional.....	6
F. Kajian Penelitian Terdahulu.....	8
BAB II KAJIAN TEORITIS.....	11
A. Pendidikan Islam Menurut Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany.....	11
1. Biografi dan Latar Belakang Pemikiran.....	11
2. Konsep Tujuan Pendidikan.....	11
3. Tahapan-Tahapan Tujuan Pendidikan.....	12
4. Sumber-Sumber Tujuan Pendidikan Islam.....	12
5. Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam.....	13
B. Pendidikan Islam Menurut Hasan Langgulang.....	13
1. Biografi dan Latar Belakang Pemikiran.....	13
2. Pengertian Pendidikan Hasan Langgulang.....	14
3. Tujuan Pendidikan Islam Hasan Langgulang.....	14
C. Relevansi Teori dengan Objek Penelitian.....	15
D. Kerangka Berpikir	17
E. Biografi Imam Asy-Syafi'i dan Latar Belakang Keilmuan.....	18
F. Biografi Imam Ahmad bin Hambali dan Latar Belakang Keilmuan.....	19

BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	21
A. Jenis Penelitian.....	21
B. Pendekatan Penelitian.....	21
C. Sumber Data.....	22
D. Teknik Pengumpulan Data.....	23
E. Analisis Data.....	23
F. Uji Keabsahan Data	24
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	26
A. Konsep Pembelajaran Imam Syafi'i dalam Mendidik Murid.....	26
B. Konsep Pembelajaran Imam Ahmad bin Hambali dalam Mendidik murid.....	32
C. Persamaan Konsep Pembelajaran Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hambali.....	39
D. Perbedaan Konsep Pembelajaran Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hambali.....	44
E. Analisis Komparatif Teori Pendidikan Islam Dengan Pemikiran Imam Syafi'i Dan Imam Ahmad Bin Hambali.....	49
F. Implikasi Praktis Hasil Penelitian bagi Pendidikan di Sekolah/Madrasah.....	52
BAB V PENUTUP.....	56
A. Kesimpulan.....	56
B. Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA.....	61
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	62
LAMPIRAN.....	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Merupakan fondasi utama dalam membangun peradaban manusia yang beradab dan bermartabat. Dalam konteks Islam, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.¹ Pentingnya ilmu pengetahuan dalam Islam ditegaskan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya pada QS. Al-Mujadilah ayat 11 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

*yâ ayyuhalladzîna âmanû idzâ qîla lakum tafassahû fil-majâlisi fafsahû yafsaḥillâhu lakum,
wa idzâ qîlansyuzû fansyuzû yarfa‘illâhulladzîna âmanû mingkum walladzîna ûtul-‘ilma
darajât, wallâhu bimâ ta‘malûna khabîr*

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Berdasarkan ayat tersebut, Allah Swt. menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman dan berilmu akan memperoleh kedudukan yang lebih tinggi di sisi-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu memiliki posisi yang sangat mulia dalam Islam, sehingga proses pendidikan menjadi bagian yang sangat penting dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, konsep pendidikan yang dikembangkan oleh para ulama, termasuk Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal, menjadi penting untuk dikaji karena keduanya memberikan kontribusi besar dalam pengembangan pendidikan Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

¹ Insiyah, dkk. *Ujung Tombak Pendidikan Islam dalam Menyiapkan Indonesia Emas 2045: Perspektif Pendidikan Islam Menurut Imam Asy-Syafi'i*, Editor Adi Wijayanto, Kata Pengantar Akhyak (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2024). h. 1.

Sejarah peradaban Islam mencatat banyak tokoh besar yang memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan pemikiran pendidikan, di antaranya adalah Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hambali. Kedua tokoh ini tidak hanya dikenal sebagai pendiri mazhab fiqh, tetapi juga memiliki pemikiran mendalam tentang konsep pembelajaran yang hingga kini masih relevan untuk dikaji dan diterapkan dalam konteks pendidikan kontemporer.²

Imam Muhammad Bin Idris Al-shafi'i (150 H/767 M – 204 H/820 M) adalah salah satu tokoh sentral dalam sejarah pemikiran Islam yang dikenal luas atas kontribusinya dalam bidang hukum Islam dan usul fiqh.³ Beliau menempuh pendidikan di Makkah, Madinah dengan berguru kepada Imam Malik, dan di Irak dengan berguru kepada murid-murid Imam Abu Hanifah. Kombinasi pengalaman keilmuan dari berbagai tradisi pemikiran ini membentuk pendekatan beliau yang komprehensif dan moderat dalam memahami ajaran Islam.⁴ Imam Syafi'i memandang bahwa ilmu bukanlah sekadar kumpulan pengetahuan atau informasi, tetapi lebih dari itu, ilmu merupakan cahaya yang diberikan Allah untuk membimbing manusia menuju kebenaran.⁵ Beliau mengajarkan bahwa pencarian ilmu haruslah didasari oleh niat yang tulus dan ikhlas untuk mencari ridha Allah, bukan sekadar untuk kepentingan duniawi semata. Pemikiran pendidikan Imam Syafi'i mencakup tiga komponen pokok yang saling terintegrasi, yaitu Ta'lim (pendidikan intelektual), Tarbiyah (pendidikan akhlak), dan Tazkiyah (pemurnian jiwa).⁶

Sementara itu, Imam Ahmad Bin Hambal (164 H/780 M – 241 H/855 M) Adalah pendiri mazhab Hambali dan merupakan salah satu tokoh terkemuka dalam bidang hadis dan fikih.⁷ Beliau dikenal sebagai seorang yang zuhud dan menolak kehidupan mewah, lebih memilih hidup sederhana dan berpegang pada prinsip-prinsip iman yang kokoh. Keteguhan pendiriannya dalam peristiwa Mihnah (pemeriksaan akidah) menjadikannya simbol perlawanan terhadap pemaksaan paham Mu'tazilah yang mengutamakan akal di atas wahyu. Pemikiran pendidikan Imam Ahmad bin Hambali sangat berorientasi pada pemeliharaan

² Lina Herlina, dkk. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Editor Joko Hadi Purnomo (Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah Penerbit HN Publishing, Cet .1: Okt, 2025), h. 45.

³ Ahmad Muhammad Syakir, *Asy-Syafi'i, Al-Umm*, Editor Abu Faiq, Penerjemah Misbah (Jakarta: Pustaka Azzam, 2014), h. 3-7.

⁴ Fikatul Hikmah dan Syabuddin Gade, "Konsep Kesuksesan Belajar Analisis Pandangan Imam Asy-Syafi'i," (Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam, Vol. 7, No. 1, 2025), h. 42. Diakses Pada Tanggal 15 Mei 2026. <https://jim.ar-raniry.ac.id/index.php/tadabbur/article/view/549/414>.

⁵ Insiyah, dkk., *Ujung Tombak...*, h. 61.

⁶ Ahmad Muhammad Syakir, *Musnad imam Ahmad* (Jakarta: Pustaka Azzam, 1946), h. 70-72.

⁷ Hendra Sudrajat, Syahidin, dan Iswandi, "Ahmad Bin Hambal's Educational Thoughts," (Al-Kahfi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 12, No. 1, 2026), h. 2. Diakses pada tanggal 15 Mei 2026. <https://jurnal.staiyaptip.ac.id/index.php/alkahfi/article/view/412/363>.

kemurnian ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Baginya, pendidikan bukan sekadar aktivitas intelektual, melainkan kewajiban religius yang bertujuan menjaga keaslian doktrin dan praktik Islam.⁸ Pandangan ini mencerminkan identitas keilmuan beliau sebagai seorang ahli hadis terkemuka yang menekankan kepatuhan ketat terhadap wahyu sebagai fondasi paling kokoh bagi pengetahuan dan petunjuk hidup.⁹

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pemikiran pendidikan kedua imam ini secara terpisah. Ahmad Rais (2019) meneliti tentang metode pendidikan Islam menurut Imam Syafi'i dan relevansinya dengan pembentukan karakter. Penelitian ini berfokus pada metode-metode pendidikan yang diterapkan oleh Imam Syafi'i dan bagaimana metode tersebut relevan dengan upaya pembentukan karakter peserta didik. Sementara itu, penelitian tentang Imam Ahmad bin Hambali lebih banyak berfokus pada aspek fiqh dan hadis, seperti yang dilakukan oleh Pahrurroji (2024) tentang kurikulum pendidikan Islam perspektif Imam Ahmad bin Hanbal. Namun, Penelitian Yang Secara Khusus Membandingkan konsep pembelajaran kedua imam ini dalam mendidik murid masih terbatas. Padahal, studi komparatif semacam ini sangat penting untuk memahami secara utuh karakteristik pemikiran masing-masing tokoh, sekaligus menemukan titik temu dan perbedaan yang dapat menjadi pelajaran berharga bagi pengembangan pendidikan Islam. Selain itu, kajian komparatif ini juga dapat membantu para pendidik dan praktisi pendidikan Islam untuk mengadopsi pendekatan yang paling sesuai dengan konteks dan kebutuhan pembelajaran mereka.

Penelitian ini menjadi penting karena beberapa alasan. Pertama, pemikiran Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hambali tentang pendidikan merupakan warisan intelektual yang kaya dan belum sepenuhnya dieksplorasi dalam konteks pendidikan kontemporer. Kedua, perbedaan pendekatan kedua imam dalam memahami dan mengajarkan ilmu pengetahuan dapat memberikan wawasan berharga tentang bagaimana menyeimbangkan antara otoritas teks dan penggunaan akal dalam proses pembelajaran. Ketiga, kajian komparatif ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan model pendidikan Islam yang lebih komprehensif, yang menggabungkan keteguhan dalam memegang prinsip-prinsip dasar ajaran Islam dengan fleksibilitas dalam merespons tantangan zaman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Perbandingan Konsep Pembelajaran Imam Syafi'i dan Imam Hambali Dalam**

⁸ Hendra Sudrajat, Syahidin, dan Iswandi, “Ahmad Bin Hambal's Educational Thoughts,” h. 7.

⁹ Pahrurroji, “Kurikulum pendidikan islam perspektif imam ahmad bin hanbal,” (Qiro'ah Jurnal Pendidikan Agama Islam, vol. 14 no.1, 2024), h. 53.

Mendidik Murid”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dan membandingkan konsep pembelajaran yang diajarkan oleh kedua imam tersebut, sehingga dapat ditemukan persamaan, perbedaan, serta kontribusi pemikiran mereka bagi pengembangan pendidikan Islam.

Relevansi penelitian ini juga dapat dilihat dari sumber yang digunakan untuk mengkaji pemikiran Imam Syafi‘i dan Imam Ahmad bin Hambali. Untuk memahami konsep pembelajaran kedua tokoh secara lebih objektif, penelitian ini tidak hanya bergantung pada literatur sekunder, tetapi mengutamakan karya-karya primer yang memiliki hubungan langsung dengan pemikiran masing-masing tokoh. Pemikiran Imam Syafi‘i dalam penelitian ini ditelusuri melalui *Jima’ al-‘Ilm*, sedangkan pemikiran Imam Ahmad bin Hambali ditelusuri melalui *Syarah Ushul as-Sunnah Imam Ahmad bin Hanbal*. Penggunaan kedua sumber primer tersebut relevan karena memungkinkan penelitian memperoleh pemahaman yang lebih dekat terhadap pemikiran kedua tokoh, khususnya mengenai kedudukan ilmu, sumber pengetahuan, prinsip dalam memperoleh ilmu, serta hubungan antara ilmu dan pengamalan.

Jima’ al-‘Ilm karya Imam Syafi‘i relevan digunakan dalam penelitian ini karena memuat pembahasan mengenai ilmu, sumber pengetahuan, kedudukan Al-Qur’an dan Sunnah, serta cara memahami suatu persoalan berdasarkan dasar dan argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Melalui karya tersebut, penelitian dapat menelusuri pandangan Imam Syafi‘i mengenai pentingnya ilmu dan proses memperoleh serta memahami pengetahuan. Sementara itu, *Syarah Ushul as-Sunnah Imam Ahmad bin Hanbal* relevan digunakan untuk memahami pokok-pokok pemikiran Imam Ahmad bin Hambali mengenai Sunnah, pentingnya mengikuti dan meneladani para sahabat Rasulullah, serta sikap terhadap berbagai persoalan keagamaan. Karya tersebut memberikan gambaran mengenai prinsip keilmuan Imam Ahmad yang menempatkan Sunnah dan pemahaman generasi terdahulu sebagai pedoman dalam kehidupan beragama.

Relevansi penelitian ini juga terletak pada adanya persamaan dan perbedaan corak keilmuan antara Imam Syafi‘i dan Imam Ahmad bin Hambali. Keduanya sama-sama menempatkan Al-Qur’an dan Sunnah sebagai dasar penting dalam memperoleh ilmu, tetapi memiliki karakteristik tradisi keilmuan yang berbeda. Imam Syafi‘i memberikan perhatian yang kuat terhadap sistematisasi argumentasi dan metodologi dalam memahami dalil, sedangkan Imam Ahmad memiliki perhatian yang sangat kuat terhadap hadis, atsar, dan

tradisi periwayatan. Perbedaan tersebut memberikan ruang untuk membandingkan bagaimana ilmu dipandang, diperoleh, dipahami, dan diajarkan kepada murid dalam dua tradisi keilmuan Islam yang berbeda.

Relevansi tersebut menjadi semakin penting apabila dikaitkan dengan pendidikan Islam saat ini. Pembelajaran tidak cukup hanya berorientasi pada kemampuan peserta didik dalam menguasai materi, tetapi juga perlu memperhatikan sumber pengetahuan, proses memperoleh ilmu, hubungan antara guru dan murid, serta tujuan dan nilai dari ilmu yang dipelajari. Pemikiran Imam Syafi'i dan Imam Ahmad memberikan khazanah keilmuan yang dapat dijadikan bahan refleksi dalam memahami persoalan tersebut. Kajian terhadap keduanya dapat membantu melihat bahwa pendidikan Islam memiliki dimensi keilmuan sekaligus moral, sehingga ilmu tidak hanya diperoleh dan dipahami, tetapi juga diarahkan kepada pengamalan dan pembentukan sikap.

Dengan demikian, penggunaan sumber primer dan pemilihan Imam Syafi'i serta Imam Ahmad bin Hambali sebagai objek penelitian memiliki relevansi yang kuat dengan fokus penelitian. Sumber primer memberikan dasar untuk memahami pemikiran kedua tokoh secara lebih dekat, sedangkan pendekatan komparatif memungkinkan penelitian menemukan persamaan dan perbedaan konsep pembelajaran keduanya. Atas dasar tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep pembelajaran dalam tradisi keilmuan Islam serta nilai-nilai yang masih relevan untuk menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan pendidikan Islam.

B.Rumusan Masalah

1. Bagaimana Konsep Pembelajaran Imam Syafi'i Dalam Mendidik Murid?
2. Bagaimana Konsep Pembelajaran Imam Ahmad Bin Hambali Dalam Mendidik Murid?
3. Apa Saja Persamaan Dan Perbedaan Konsep Pembelajaran Imam Syafi'i Dan Imam Ahmad Bin Hambali Dalam Mendidik Murid?

C.Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah Yang Telah Ditetapkan, Penelitian Ini Bertujuan Untuk:

1. Mengetahui Dan Menganalisis Konsep Pembelajaran Imam Syafi'i Dalam Mendidik Murid.

2. Mengetahui Dan Menganalisis konsep pembelajaran imam ahmad bin hambali dalam mendidik murid.
3. Menemukan Dan Mendeskripsikan Persamaan Serta Perbedaan Konsep Pembelajaran Imam Syafi'i Dan Imam Ahmad Bin Hambali Dalam Mendidik Murid

D.Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam dan pemikiran tokoh-tokoh Islam klasik. Penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang konsep pembelajaran yang diajarkan oleh Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hambali, serta memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang persamaan dan perbedaan pemikiran kedua tokoh tersebut.² Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji pemikiran pendidikan tokoh-tokoh Islam klasik, khususnya dalam konteks studi komparatif.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi pendidik dan tenaga kependidikan, Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengembangkan metode dan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pemikiran Imam Syafi'i yang menekankan keseimbangan antara teks dan akal serta metode diskusi dan dialog, dan pemikiran Imam Ahmad yang menekankan otoritas teks dan transmisi pengetahuan, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam merancang strategi pembelajaran yang kontekstual.
- b. Bagi mahasiswa dan peneliti, penelitian ini dapat menjadi bahan kajian dan referensi untuk penelitian lebih lanjut tentang pemikiran pendidikan tokoh-tokoh Islam klasik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memicu kajian-kajian baru yang lebih mendalam tentang konsep pembelajaran dalam perspektif para imam mazhab.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan memberikan pemahaman yang sama tentang istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti perlu menjelaskan beberapa definisi operasional sebagai berikut:

1. Perbandingan

Perbandingan Adalah suatu metode analisis yang digunakan untuk membandingkan dua atau lebih objek kajian dengan tujuan menemukan persamaan dan perbedaan di antara keduanya.¹⁰ Dalam penelitian ini, perbandingan dimaksudkan sebagai upaya untuk mengkaji dan menganalisis konsep pembelajaran Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hambali secara komparatif, sehingga dapat ditemukan persamaan, perbedaan, serta karakteristik khas dari masing-masing konsep.¹¹

2. Konsep Pembelajaran

Konsep Pembelajaran Adalah seperangkat gagasan, prinsip, dan pandangan yang mendasari proses pembelajaran, yang mencakup tujuan, metode, strategi, serta pendekatan yang digunakan dalam mendidik dan mengajar peserta didik.¹² Dalam penelitian ini, konsep pembelajaran mencakup pemikiran Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hambali tentang tujuan pendidikan, metode pembelajaran, karakteristik guru dan murid, serta prinsip-prinsip pendidikan yang mereka ajarkan.¹³

3. Imam Syafi'i

Imam Syafi'i adalah gelar yang diberikan kepada Muhammad bin Idris asy-Syafi'i (150 H/767 M – 204 H/820 M), seorang ulama besar yang merupakan pendiri mazhab Syafi'i dan dikenal sebagai tokoh sentral dalam bidang usul dan hukum Islam.¹⁴ Beliau lahir di Gaza,

¹⁰ Insiyah, dkk. *Ujung Tombak Pendidikan Islam dalam Menyiapkan Indonesia Emas 2045: Perspektif Pendidikan Islam Menurut Imam Asy-Syafi'i*, Editor Adi Wijayanto, Kata Pengantar, Akhyak (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2024) h. 1.

¹¹ Lina Herlina, dkk. *Pemikiran Pendidikan Islam* Editor Joko Hadi Purnomo (Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah Penerbit HN Publishing, Cet 1: Okt, 2025), h. 45.

¹² Hendra Sudrajat, Syahidin, dan Iswandi, "Ahmad Bin Hambal's Educational Thoughts," *Al-Kahfi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 12, No. 1, 2026, h. 12.

¹³ Insiyah, dkk., *Ujung Tombak...*, h. 61-64.

¹⁴ Ahmad Muhammad Syakir, *Asy-Syafi'i, Al-Umm*, Editor Abu Faiq, Penerjemah Misbah (Jakarta: Pustaka Azzam, 2014), h. 3-7.

Palestina, dan wafat di Mesir. Imam Syafi'i memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam pengembangan pemikiran Islam, termasuk dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.

4. Imam Hambali

Imam Hambali adalah gelar yang diberikan kepada Ahmad bin Muhammad bin Hanbal (164 H/780 M – 241 H/855 M), seorang ulama besar yang merupakan pendiri mazhab Hambali dan dikenal sebagai tokoh terkemuka dalam bidang hadis dan fikih.¹⁵ Beliau lahir di Baghdad, Irak, dan wafat di kota yang sama. Imam Ahmad bin Hambali dikenal sebagai seorang yang zuhud, teguh pendirian, dan memiliki komitmen yang tinggi dalam menjaga kemurnian ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

5. Mendidik Murid

Mendidik Murid Adalah proses pembinaan dan pengembangan yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik, yang mencakup aspek intelektual (pengetahuan), afektif (sikap dan nilai), dan psikomotorik (keterampilan), dengan tujuan membentuk kepribadian muslim yang utuh dan berakhlak mulia.¹⁶ Dalam penelitian ini, mendidik murid merujuk pada upaya dan pendekatan yang dilakukan oleh Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hambali dalam membimbing, mengajar, dan membina para peserta didik atau murid-murid mereka.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan Penelusuran Peneliti, ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, namun di beberapa bagian jelas ada yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Adapun penelitian ini bukan menjadi Satu-satunya, sudah ada penelitian yang serupa namun diperlukan penelitian lanjutan untuk mengetahui letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Adapun penelitian serupa tersebut diantaranya yaitu :

Ahmad rais (2019), "Metode Pendidikan Islam Menurut Imam Syafi'i Dan Relevansinya Dengan Pembentukan Karakter". Penelitian ini merupakan tesis pada Program Magister Pendidikan Agama Islam di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode pendidikan Islam perspektif Imam Syafi'i dan relevansinya dengan pembentukan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pendidikan Islam Imam Syafi'i meliputi metode hafalan, menulis (kitabah), pengulangan (tikrar), diskusi

¹⁵ Ahmad Muhammad Syakir, *Musnad imam Ahmad* (Jakarta: Pustaka Azzam, 1946), h. 70-72.

¹⁶ Insiyah, dkk. *Ujung Tombak Pendidikan Islam dalam Menyiapkan Indonesia Emas 2045: Perspektif Pendidikan Islam Menurut Imam Asy-Syafi'i*, Editor Adi Wijayanto, Kata Pengantar, Akhyak (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2024) h.61-62.

ilmiah, metafora (amstal), keteladanan, motivasi, husn ta'dib, kisah, dan nasehat.¹⁷ Relevansi metode tersebut dengan pembentukan karakter mencakup pembentukan karakter religius, disiplin, kerja keras, gemar membaca, kesabaran, keberanian, akhlak mulia, kesadaran diri, tanggung jawab, santun, pemaaf, karakter emosional, dan rasional. Persamaan: Penelitian ini sama-sama mengkaji pemikiran Imam Syafi'i dalam bidang pendidikan dan sama-sama menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Perbedaan: Penelitian Ahmad Rais berfokus secara khusus pada metode pendidikan Islam Imam Syafi'i dan relevansinya dengan pembentukan karakter, tanpa melakukan perbandingan dengan tokoh lain. Sementara penelitian ini berfokus pada perbandingan konsep pembelajaran antara Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hambali dalam mendidik murid, sehingga cakupannya lebih luas karena melibatkan dua tokoh besar sekaligus dan aspek perbandingan di antara keduanya.

Mohamad Hafizuddin Bin Mohd Pisol (2024), "Hukum Mumaiyyis Menjadi Imam Shalat (Studi Komparatif Antara Imam Syafi'i dan Imam Hanbali)". Penelitian ini merupakan skripsi pada Program Studi Perbandingan Mazhab Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sultan Syarif Kasim Riau.¹⁸ Penelitian ini membahas perbedaan pendapat antara Imam Syafi'i dan Imam Hanbali tentang keabsahan anak-anak yang belum baligh (mumayyiz) menjadi imam shalat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Imam Syafi'i membolehkan anak-anak mumayyiz menjadi imam shalat, sementara Imam Hanbali tidak membolehkannya karena mensyaratkan baligh sebagai syarat sah imam. Persamaan: Penelitian ini sama-sama melakukan studi komparatif antara Imam Syafi'i dan Imam Hanbali serta menggunakan metode penelitian kepustakaan. Perbedaan: Penelitian Mohamad Hafizuddin berfokus pada aspek fiqh ibadah, khususnya hukum mumayyiz menjadi imam shalat, dengan objek kajian yang spesifik pada satu masalah hukum. Sementara penelitian ini berfokus pada aspek pedagogis dan konsep pembelajaran dalam mendidik murid, yang mencakup berbagai aspek pendidikan seperti tujuan, metode, karakteristik guru dan murid, serta prinsip-prinsip pendidikan.

Irvansyah (2017), "Relevansi Enam Nasehat Menuntut Ilmu Dalam Pendidikan Perspektif Imam Syafi'i Dalam Kitab Diwan". Penelitian ini mengkaji relevansi enam

¹⁷ Ahmad Rais, "Metode Pendidikan Islam Menurut Imam Syafi'i dan Relevansinya dengan Pembentukan Karakter", 2019.

¹⁸ Hafizuddin Mohamad Bin Mohd Pisol. "Hukum Mumaiyyis Menjadi Imam Shalat Studi Komparatif Antara Imam Syafi'i dan Imam Hanbali", 2024.

nasehat Imam Syafi'i bagi para penuntut ilmu masa kini.¹⁹ Penelitian ini berfokus pada aktualisasi nasehat-nasehat Imam Syafi'i yang terdapat dalam kitab Diwan, khususnya enam perkara yang harus dimiliki oleh penuntut ilmu yaitu kecerdasan, semangat, kesungguhan, berkecukupan, bersahabat dengan ustadz, dan waktu yang lama. Persamaan: Kedua penelitian sama-sama mengkaji pemikiran Imam Syafi'i dalam konteks pendidikan dan menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research). Perbedaan: Penelitian Irvansyah hanya berfokus pada enam nasehat Imam Syafi'i dan relevansinya dalam pendidikan, tanpa melakukan perbandingan dengan tokoh lain dan tanpa membahas secara mendalam konsep pembelajaran secara komprehensif. Penelitian ini lebih luas karena membandingkan konsep pembelajaran Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hambali secara menyeluruh, mencakup tujuan pendidikan, metode pembelajaran, karakteristik guru dan murid, serta prinsip-prinsip pendidikan.

Heri Setiyawan (2022), "Konsep Menuntut Ilmu Dalam Sya'ir-Sya'ir Imam Syafi'i (Analisa Kitab Diwan Asy-Syafi'i)". Penelitian ini merupakan skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam STAI Nida El-Adabi Bogor.²⁰ Penelitian ini menganalisis konsep menuntut ilmu yang terdapat dalam syair-syair Imam Syafi'i, dengan fokus pada ilmu yang paling baik untuk dicari (al-Qur'an, Sunnah, dan Fikih), hal-hal yang memudahkan seseorang meraih ilmu (kecerdasan, semangat, kesungguhan, bekal, bimbingan guru, waktu yang lama, merantau, kesabaran, dan mengoptimalkan masa muda), serta faktor yang menghambat seseorang mendapatkan ilmu (maksud kepada Allah). Persamaan: Kedua penelitian sama-sama menggunakan sumber-sumber karya Imam Syafi'i (khususnya kitab Diwan) sebagai data primer dan menggunakan metode penelitian kepustakaan. Perbedaan: Penelitian Heri Setiyawan hanya berfokus pada konsep menuntut ilmu dalam syair-syair Imam Syafi'i tanpa membahas aspek pembelajaran secara menyeluruh dan tanpa melakukan perbandingan dengan tokoh lain. Penelitian ini lebih komprehensif karena membahas konsep pembelajaran secara utuh (tujuan pendidikan, metode pembelajaran, karakteristik guru dan murid, serta prinsip-prinsip pendidikan) dan membandingkannya dengan pemikiran Imam Ahmad bin Hambali.

¹⁹ Irvansyah, "Relevansi Enam Nasehat Menuntut Ilmu Dalam Pendidikan Perspektif Imam Syafi'i Dalam Kitab Diwan", 2017.

²⁰ Setiyawan Heri, "Konsep Menuntut Ilmu Dalam Sya'ir-Sya'ir Imam Syafi'i Analisa Kitab Diwan Asy-Syafi'i", 2022.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Pendidikan Islam Menurut Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany

1.) Biografi dan Latar Belakang Pemikiran

Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany merupakan salah satu tokoh pendidikan Islam kontemporer yang memiliki pemikiran komprehensif tentang falsafah pendidikan Islam. Karyanya yang monumental berjudul “Falsafah Pendidikan Islam” membahas secara mendalam berbagai aspek pendidikan Islam, mulai dari tujuan, kurikulum, metode, hingga evaluasi pendidikan. Al-Syaibany termasuk dalam kelompok pemikir pendidikan Islam yang berupaya merumuskan konsep pendidikan Islam secara sistematis dan terstruktur dengan tetap berlandaskan pada sumber-sumber utama ajaran Islam, yaitu Alquran dan Sunnah. Pemikirannya mencerminkan upaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kebutuhan pendidikan modern tanpa mengorbankan esensi ajaran Islam itu sendiri.

2.) Konsep Tujuan Pendidikan

Menurut Al-syaibany, Konsep Tujuan pendidikan memiliki tiga bidang asasi yang komprehensif dan saling terkait, yaitu:

a. Tujuan Individual

Tujuan Individual Berkaitan dengan individu-individu pelajaran dan pribadi-pribadi mereka, serta berkaitan dengan perubahan yang diinginkan dalam tingkah laku, aktivitas, pencapaiannya, pertumbuhan yang diinginkan, dan persiapan untuk bekal kehidupan dunia dan akhirat. Dalam ranah ini, tujuan pendidikan selaras dengan pengembangan potensi manusia dan kewajiban manusia untuk mengabdikan kepada Allah. Tujuan individual mencakup pembinaan pribadi Muslim yang berpegang teguh pada ajaran agamanya, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki keseimbangan antara motivasi dan keinginan-keinginannya.²¹

b. Tujuan Sosial

Tujuan Sosial berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat secara keseluruhan yang di dalamnya mencakup tingkah laku, perubahan-perubahan yang ingin dicapai dalam masyarakat, pertumbuhan, memperkaya pengalaman, dan kemajuan yang diinginkan. Tujuan ini mencerminkan perhatian pendidikan Islam terhadap pembentukan masyarakat yang harmonis, beradab, dan berkeadilan. Pendidikan Islam tidak hanya membentuk individu yang saleh secara personal, tetapi juga saleh secara sosial yang mampu berkontribusi bagi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.

²¹ Hanifah Adesty, Syahidin, Mokh.Iman Firmansyah.”Tujuan Pendidikan Perspektif Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. (Halaqa : Journal Of Islamic Education, Vol. 1 No. 1, 2025).h. 66-72.

3.) Tahapan-Tahapan Tujuan Pendidikan

Al-Syaibany membagi tahapan tujuan pendidikan ke dalam tiga tingkatan yang hierarkis, yaitu:

a. Tujuan Tertinggi atau Terakhir

Tujuan Tertinggi adalah tujuan yang tidak diatasi oleh tujuan lain, yaitu pendidikan berorientasi kepada Allah untuk tujuan utamanya dan persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat sebagai tujuan tertingginya. Tujuan tertinggi ini tidak terbatas pelaksanaannya pada institusi-institusi khusus seperti sekolah, pesantren, dan masjid, tetapi wajib dilaksanakan oleh semua institusi-institusi masyarakat. Tahapan ini memiliki cita-cita yang selaras dengan tujuan penciptaan manusia, yakni beribadah kepada Allah dan menjadi khalifah di muka bumi. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tahapan pertama ini, diperlukan bimbingan yang optimal untuk persiapan kehidupan dunia dan akhirat, sehingga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menghantarkan manusia kepada Tuhannya.²²

b. Tujuan-Tujuan Umum

Tujuan Umum merupakan metode atau perubahan-perubahan yang dikehendaki yang diusahakan oleh pendidikan untuk mencapainya. Tujuan ini terkadang digunakan untuk sistem pendidikan sebagai keseluruhan, dan terkadang untuk tahap tertentu dalam pendidikan, misalnya tahap pendidikan menengah. Terkadang pula untuk jenis tertentu dalam pendidikan, seperti pendidikan agama atau teknis, atau untuk bidang-bidang kajian seperti bidang kajian bahasa atau sejarah. Tujuan umum merupakan jembatan antara tujuan tertinggi dan tujuan khusus yang lebih operasional.²³

4.) Sumber-Sumber Tujuan Pendidikan Islam

Al-Syaibany menegaskan bahwa sumber-sumber yang dijadikan dalam merumuskan tujuan pendidikan adalah sumber-sumber yang menjadi dasar ajaran agama Islam, dalam pengertiannya yang luas dan menyeluruh. Pada dasarnya, sumber-sumber tujuan pendidikan Islam kembali kepada dua sumber utama:

a. Al-Qur'an

Dari Al-Qur'an, umat Muslim mengambil unsur-unsur yang menjadi dasar dari akidah, ibadah, dan perundangan, dan dari situ jugalah diambil tujuan-tujuan pendidikan serta tujuan-tujuan pendidikan Islam. Al-Quran merupakan pedoman utama yang mengandung petunjuk bagi seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan. Kandungan al-Quran memberikan arahan tentang hakikat manusia, tujuan penciptaan, dan jalan untuk mencapai kebahagiaan hakiki.

²² Hanifah Adesty, Syahidin, Mokh.Iman Firmansyah. "Tujuan Pendidikan Perspektif Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah" (Halaqa : Journal Of Islamic Education, Vol. 1 No. 1, 2025.) h. 66-72.

²³ Hanifah Adesty, Syahidin, Mokh.Iman Firmansyah. "Tujuan Pendidikan"... h. 66-72.

b. Sunnah Nabi

Sunnah Nabi menjadi sumber kedua setelah al-Quran dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam. Sunnah memberikan penjelasan operasional dan contoh konkret tentang penerapan nilai-nilai al-Quran dalam kehidupan, termasuk dalam konteks pendidikan. Praktik pendidikan Rasulullah SAW menjadi model ideal yang harus diikuti dalam merumuskan dan melaksanakan pendidikan Islam.

Al-Syaibany menekankan bahwa tidak ada lagi sumber dalam ajaran Islam yang diakui kebenarannya selain al-Quran dan Sunnah. Oleh karena itu, materi yang digunakan untuk mewujudkan tujuan pendidikan harus selaras dengan sumber yang digunakan. Materi pendidikan dalam pendidikan Islam mencakup tsaqafah Islam (ilmu-ilmu keislaman seperti Aqidah, Fiqh, Tafsir, Hadis, Sirah, Akhlak) serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

5.) Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam.

Al-Syaibany merumuskan beberapa prinsip dasar dalam falsafah pendidikan Islam :

- a. Keyakinan akan pentingnya akhlak dalam kehidupan.
- b. Keyakinan bahwa akhlak merupakan sikap yang tertanam dalam jiwa.
- c. Keyakinan bahwa tujuan akhlak adalah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
- d. Keyakinan bahwa akhlak sesuai dengan fitrah manusia.
- e. Keyakinan bahwa teori akhlak tidak sempurna tanpa konsep-konsep dasar seperti hati nurani, tanggung jawab, dan ganjaran akhlak.

B. Pendidikan Islam Menurut Hasan Langgulung

1.) Biografi dan Latar Belakang Pemikiran

Hasan Langgulung adalah seorang pakar pendidikan Islam terkemuka yang lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, Indonesia pada tanggal 16 Oktober 1934, dan wafat pada 2 Agustus 2008 di Kuala Lumpur, Malaysia. Latar belakang pendidikannya menunjukkan kombinasi antara ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan modern yang langka pada zamannya. Ia menamatkan pendidikan dasarnya di Sekolah Rakyat Rappang, kemudian melanjutkan di Sekolah Menengah Islam dan Sekolah Guru Islam di Makassar. Beliau menempuh pendidikan di berbagai institusi ternama, meraih gelar Bachelor of Arts dari Cairo University, Mesir, serta gelar Doctor of Philosophy dalam bidang Psikologi dari University of Georgia, Amerika Serikat pada tahun 1971. Pengalamannya sebagai pendidik sangat luas, termasuk sebagai kepala sekolah Indonesia di Kairo, asisten pengajar di University of Georgia, Asisten

Profesor di Universitas Malaya, serta Visiting Professor di University of Riyadh dan Cambridge University .²⁴

2.) Pengertian Pendidikan Hasan Langgulong

Hasan Langgulong memandang pendidikan dari tiga sudut pandang yang saling terkait dan komplementer:

a. Dari Segi Pandangan Individu

Pendidikan adalah pengembangan potensi-potensi yang tersembunyi dan terpendam dalam diri individu. Langgulong mengibaratkan individu sebagai samudera dalam yang penuh dengan mutiara dan bermacam-macam ikan, tetapi tidak terlihat karena masih berada di dasar air. Individu perlu dipancing dan digali agar menjadi perhiasan dan makanan bagi kelangsungan hidup manusia. Bakat atau potensi individu itulah yang dididik untuk digali dan diubah menjadi kekayaan yang berlimpah untuk kemakmuran suatu masyarakat. Dalam istilah lain, kemakmuran suatu masyarakat bergantung pada kesuksesan pendidikannya dalam menggarap kekayaan yang ada pada setiap individu.²⁵

b. Dari Segi Pandangan Masyarakat

Dari segi ini, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi sebelumnya kepada generasi setelahnya, agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan. Masyarakat memiliki nilai-nilai budaya yang ingin diwariskan selalu kepada generasi penerus agar identitas suatu masyarakat tersebut tetap terjaga. Nilai-nilai yang ingin diwariskan itu bervariasi, ada yang bersifat seni, intelektual, politik, dan lain sebagainya. Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai instrumen pelestarian dan pengembangan kebudayaan.

c. Dari Segi Proses Antara Individu dan Masyarakat

Disimak dari segi proses, pendidikan adalah proses take and give antara manusia dan lingkungan sekitar, dalam rangka menciptakan dan mengembangkan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan guna mengubah dan memperbaiki kekurangan kondisi-kondisi kemanusiaan dan lingkungannya. Pendidikan merupakan interaksi antara potensi dan budaya, di mana kedua proses ini berjalan beriringan, saling mengisi satu sama lain. Dengan kata lain, pendidikan adalah interaksi antara potensi individu dengan nilai-nilai budaya masyarakat.

3.) Tujuan Pendidikan Islam Hasan Langgulong

Hasan Langgulong merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan istilah “membentuk insan beriman dan beramal saleh”. Insan beriman bersifat metafisik (transcendental) dan beramal saleh bersifat fisik (profan). Maksud tujuan tersebut:

²⁴ Badruzaman, Didin Hafidhuddin, dan Endin Mujahidin. “Pendidikan Islami dalam Pemikiran Hasan Langgulong”. (Ta’dibuna, jurnal pendidikan islam Vol. 7, No. 1, April 2018). h. 5-10. Diakses pada tanggal 15 Mei 2026.

²⁵ Badruzaman, Didin Hafidhuddin, dan Endin Mujahidin. “Pendidikan Islami dalam Pemikiran Hasan Langgulong”. (Ta’dibuna, jurnal pendidikan islam Vol. 7, No. 1, April 2018). h. 5-10. Diakses pada tanggal 15 Mei 2026.

a. Ibadah dalam Pengertian Luas

Ibadah dalam arti luas adalah sebagai pengembangan sifat-sifat Tuhan, yaitu sifat yang dijabarkan menjadi 99 nama Allah yang disebut al-Asma al-Husna. Misalnya mengembangkan sifat al-Quddus (Yang Maha Suci) yang dimanifestasikan dalam bentuk pelaksanaan salat (ibadah formal), sehingga kegiatan ini menghasilkan peringkat kesalehan formalistik. Dampak dari kesalehan tersebut, manusia menjadi suci pikiran, spiritual, dan tindakan.²⁶

b. Amal Saleh

Amal bermakna segala sesuatu yang menunjukkan segala aktivitas fisik, mental, atau spiritual, sehingga amal ini berarti *action*, *labour* (kerja), pemikiran, tingkah laku, atau tenaga kerja. Saleh artinya memiliki makna (*meaningful*), yaitu asas manfaat, faedah, pragmatis, relevan, atau praktis. Dengan demikian, “amal saleh” merupakan segala aktivitas manusia yang dilandasi nilai keimanan dan memiliki nilai pragmatis, atau dengan kata lain semua aktivitas manusia yang membawa faedah baik bagi individu maupun bagi masyarakat.

Langgulang menekankan bahwa tujuan Pendidikan Islami harus jelas, baik tujuan akhir, tujuan umum, maupun tujuan khusus atau tujuan sementara. Tujuan khusus harus jelas dijabarkan dalam silabus dan mata pelajaran karena tujuan khusus adalah jembatan dan cara untuk mencapai tujuan umum dan tujuan akhir.²⁷

C. Relevansi Teori dengan Objek Penelitian

Teori pendidikan Islam yang dirumuskan oleh Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany dan Hasan Langgulang memiliki relevansi yang kuat untuk dijadikan pisau analisis dalam penelitian komparatif ini. Kedua teori tersebut memberikan kerangka konseptual yang komprehensif untuk memahami, menganalisis, dan membandingkan konsep pembelajaran Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hambali dalam mendidik murid.

Pertama, teori Al-Syaibany tentang tujuan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan individu yang bertakwa, berakhlak mulia, serta persiapan kehidupan dunia dan akhirat, selaras dengan tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hambali.²⁸ Al-Syaibany menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam mencakup tiga bidang asasi yang saling terkait, yaitu tujuan individual, tujuan sosial, dan tujuan yang berkaitan dengan alam semesta. Ketiga bidang ini mencerminkan konsep pendidikan yang holistik dan komprehensif, yang juga menjadi ciri khas pemikiran kedua imam. Kedua imam sama-sama

²⁶ Badruzaman, Didin Hafidhuddin, dan Endin Mujahidin. “Pendidikan Islami”... h.5-10.

²⁷ Badruzaman, Didin Hafidhuddin, Endin Mujahidin. “Pendidikan Islami dalam Pemikiran Hasan Langgulang”. (Ta'dibuna, jurnal pendidikan islam Vol. 7, No. 1, April 2018). h. 5-10.

²⁸ Hanifah Adesty, Syahidin, dan Mokh. Iman Firmansyah, “Tujuan Pendidikan Perspektif Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah,” (Halaqa: Journal of Islamic Education, Vol. 1, No. 1, 2025), h. 66-72

menekankan bahwa pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun moral dan spiritual peserta didik.²⁹

Kedua, penegasan Al-Syaibany bahwa Al-Qur'an dan Sunnah merupakan sumber utama tujuan pendidikan Islam menjadi relevan karena kedua imam menjadikan kedua sumber tersebut sebagai fondasi utama dalam konsep pembelajaran mereka.³⁰ Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hambali sama-sama menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai landasan fundamental dalam seluruh aspek pendidikan, mulai dari tujuan, kurikulum, metode, hingga evaluasi pembelajaran.

Ketiga, teori Hasan Langgulung yang memandang pendidikan sebagai pengembangan potensi individu (aspek personal), pewarisan budaya (aspek sosial), dan interaksi dinamis antara keduanya, relevan untuk menganalisis metode pembelajaran yang digunakan kedua imam.³¹ Langgulung menekankan bahwa pendidikan adalah proses *take and give* antara manusia dan lingkungan sekitar. Metode halaqah, diskusi (munazharah), dan riwayat yang dipraktikkan oleh kedua imam mencerminkan proses interaksi edukatif yang tidak hanya mengembangkan kapasitas kognitif murid, tetapi juga mentransmisikan nilai-nilai keilmuan dan budaya Islam antar generasi.³²

Keempat, tujuan Langgulung tentang “insan beriman dan beramal saleh” sejalan dengan penekanan Imam Syafi'i pada integrasi Ta'lim, Tarbiyah, dan Tazkiyah, serta penekanan Imam Ahmad pada keseimbangan antara ilmu dan amal. Langgulung merumuskan bahwa insan beriman bersifat metafisik (transcendental) dan beramal saleh bersifat fisik (profan), yang berarti pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan dimensi spiritual dan dimensi praktis dalam kehidupan peserta didik.³³

Kelima, teori Al-Syaibany tentang tahapan-tahapan tujuan pendidikan yang hierarkis, mulai dari tujuan tertinggi (berorientasi kepada Allah), tujuan umum, hingga tujuan khusus, memberikan kerangka yang bermanfaat untuk memahami hierarki tujuan pendidikan dalam pemikiran kedua imam.³⁴ Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hambali memiliki hierarki tujuan yang serupa, di mana tujuan tertinggi adalah mendekatkan diri kepada Allah dan membentuk akhlak mulia, sementara tujuan-tujuan operasionalnya mencakup penguasaan ilmu pengetahuan, pembentukan karakter, dan persiapan kehidupan dunia dan akhirat.

²⁹ Insiyah, dkk., *Ujung Tombak Pendidikan Islam dalam Menyiapkan Indonesia Emas 2045: Perspektif Pendidikan Islam Menurut Imam Asy-Syafi'i*, Editor Adi Wijayanto (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2024), h. 61.

³⁰ Hanifah Adesty, Syahidin, dan Mokh. Iman Firmansyah, “Tujuan Pendidikan”... h. 66-72.

³¹ Badruzaman, Didin Hafidhuddin, dan Endin Mujahidin, “Pendidikan Islami dalam Pemikiran Hasan Langgulung,” (Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 1, April 2018), h. 5-10.

³² Hendra Sudrajat, Syahidin, dan Iswandi, “Ahmad Bin Hambal's Educational Thoughts,” (Al-Kahfi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 12, No. 1, 2026), h. 8.

³³ Badruzaman, Hafidhuddin, dan Mujahidin, “Pendidikan Islami dalam Pemikiran Hasan Langgulung,” h. 5-10

³⁴ Adesty, Syahidin, dan Firmansyah, “Tujuan Pendidikan..” h. 66-72.

D. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun untuk memandu alur logika analisis secara sistematis dan terstruktur. Kerangka ini berfungsi sebagai peta konseptual yang menghubungkan berbagai variabel dan konsep yang akan dikaji, serta memberikan gambaran tentang langkah-langkah analisis untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hambali merupakan dua tokoh besar dalam sejarah pemikiran Islam yang memiliki kontribusi signifikan dalam bidang pendidikan. Keduanya dikenal sebagai pendiri mazhab fiqh yang berpengaruh, namun di balik reputasi mereka sebagai ahli fikih, terdapat pemikiran-pemikiran mendalam tentang konsep pembelajaran yang belum banyak dieksplorasi secara komparatif.³⁵ Latar belakang keilmuan yang berbeda Imam Syafi'i dengan pengalaman belajarnya di Makkah, Madinah, dan Irak, serta Imam Ahmad dengan keahliannya dalam bidang hadis dan keteguhannya dalam memegang otoritas teks telah membentuk pendekatan yang khas dalam mendidik murid.³⁶

Tahap pertama dalam kerangka berpikir ini adalah mengidentifikasi dan mendeskripsikan konsep pembelajaran Imam Syafi'i secara komprehensif yang mencakup tujuan pendidikan, konsep ilmu, prinsip-prinsip kesuksesan belajar, karakteristik guru dan murid, serta metode pembelajaran yang diterapkan.³⁷

Tahap kedua adalah mengidentifikasi dan mendeskripsikan konsep pembelajaran Imam Ahmad bin Hambali secara komprehensif yang mencakup tujuan pendidikan, landasan fundamental Al-Qur'an dan As-Sunnah, otoritas teks (nash), prinsip keilmuan, karakteristik guru dan murid, serta metode pembelajaran yang dominan.³⁸

Tahap ketiga adalah interpretasi dan penarikan kesimpulan dari hasil analisis komparatif dengan mempertimbangkan konteks historis dan sosio-kultural yang melatarbelakangi pemikiran kedua imam, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif tentang karakteristik khas masing-masing konsep serta kontribusinya bagi pengembangan pendidikan Islam, baik pada masa klasik maupun pada era kontemporer.³⁹

³⁵ Lina Herlina, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam*, Editor Joko Hadi Purnomo (Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah Penerbit HN Publishing, Cet. 1: Okt, 2025), h. 45.

³⁶ Ahmad Muhammad Syakir. *Asy-Syafi'i, Al-Umm*, penerjemah Misbah, Editor Abu Faiq (Jakarta: Pustaka Azzam, 2014), h. 3-7.

³⁷ Insiyah, dkk., *Ujung Tombak Pendidikan Islam*, h. 61-64

³⁸ Hendra Sudrajat, Syahidin, dan Iswandi, "Ahmad Bin Hambal's Educational Thoughts," (Al-Kahfi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 12, No. 1, 2026) h. 7-9.

³⁹ Hendra Sudrajat, Syahidin, dan Iswandi, "Ahmad Bin Hambal's Educational Thoughts," h.12.

E. Imam Syafi'i dan Latar Belakang Keilmuan

1.) Biografi Imam Syafi'i

Imam Muhammad bin Idris al-Shafi'i lahir pada tahun 150 H/767 M di Gaza, Palestina, dan wafat pada tahun 204 H/820 M di Mesir.⁴⁰ Beliau adalah salah satu dari empat imam besar dalam mazhab fiqh Sunni dan dikenal luas atas kontribusinya dalam bidang hukum Islam dan usul fiqh. Beliau menempuh pendidikan di Makkah, Madinah (berguru kepada Imam Malik), dan Irak (berguru kepada murid-murid Imam Abu Hanifah). Kombinasi pengalaman keilmuan dari berbagai tradisi pemikiran ini membentuk pendekatan beliau yang komprehensif dan moderat dalam memahami ajaran Islam.⁴¹ Imam Syafi'i memiliki pandangan bahwa ilmu bukanlah sekadar kumpulan pengetahuan atau informasi, tetapi lebih dari itu, ilmu merupakan cahaya yang diberikan Allah untuk membimbing manusia menuju kebenaran. Beliau meyakini bahwa ilmu harus dipahami sebagai sebuah warisan yang bernilai tinggi dan merupakan bagian integral dari agama. Beliau mengajarkan bahwa pencarian ilmu haruslah didasari oleh niat yang tulus dan ikhlas untuk mencari ridha Allah, bukan sekadar untuk kepentingan duniawi semata.

Imam Syafi'i tidak hanya mendalami agama, tetapi juga mempelajari bahasa dan sastra Arab dengan tinggal bersama suku Hudzail yang terkenal fasih, Ia belajar Fiqih dan hadits dari sejumlah ulama terkemuka di Makkah dan Madinah, seperti Muslim bin Khalid Az-Zanji, Sufyan bin Uyainah, dan yang paling berpengaruh, Imam Malik bin Anas. Imam Syafi'i juga belajar langsung kepada Imam Malik dan dikabarkan telah hafal kitab Al-Muwaththa di luar kepala sebelum bertemu dengannya.

Salah satu keistimewaan Imam Syafi'i adalah kemampuannya menggabungkan dua tradisi keilmuan besar yang berkembang pada zamannya, yaitu ahlu ra'yi (penggunaan logika/rasio) dan ahlu hadits (pengutamaan dalil tekstual). Hal ini menjadikannya tokoh sentral yang mampu menjembatani perbedaan dan melahirkan metodologi fiqh yang komprehensif. Imam Syafi'i tumbuh di Hijaz, sebuah wilayah yang terkenal dengan tradisi keilmuan hadits dan fikih berbasis Al-Qur'an, namun belum terbiasa dengan metode debat dan dialog yang intensif. Ketika berhadapan dengan ahlu ra'yi yang sangat mengandalkan logika, Imam Syafi'i muncul sebagai sosok yang mampu berargumentasi dengan kuat. Ia mengajarkan

⁴⁰ Ahmad Muhammad Syakir. *Asy-Syafi'i, Al-Risalah Buku pertama dalam bidang ushul fiqh*. Editor Abu Faiq, Penerjemah Misbah (Jakarta: Pustaka Azzam, 1939) h. 2-7.

⁴¹ Ahmad Muhammad Syakir. *Asy-Syafi'i, Al-Umm*. Penerjemah Misbah, editor Abu Faiq. (Jakarta: Pustaka Azzam. 2014).h. 3-7.

pentingnya mengikuti Sunnah dan menjelaskan makna Al-Qur'an dengan cara yang fasih dan gamblang, sehingga ia dijuluki Nashir Al-Hadits (Pembela Hadits).

F. Imam Ahmad bin Hambali dan Latar Belakang Keilmuan

1.) Biografi Imam Ahmad Bin Hambali

Imam Ahmad bin Hambal lahir pada 20 Rabiul Awal 164 H (27 November 780 M) di Baghdad, Irak. Beliau adalah pendiri mazhab Hambali dan merupakan salah satu tokoh terkemuka dalam bidang hadis dan fikih. Beliau dikenal sebagai seorang yang zuhud dan menolak kehidupan mewah, lebih memilih hidup sederhana dan berpegang pada prinsip-prinsip iman yang kokoh. Keteguhan pendiriannya dalam peristiwa Mihnah (pemeriksaan akidah) menjadikannya simbol perlawanan terhadap pemaksaan paham Mu'tazilah yang mengutamakan akal di atas wahyu. Imam Ahmad wafat pada tahun 241 H/855 M, meninggalkan warisan keilmuan yang sangat besar, terutama dalam bidang hadis melalui kitab Musnad Ahmad yang menghimpun lebih dari 30.000 hadis.⁴²

Imam Ahmad memulai aktivitas menuntut ilmu pada usia sekitar 14 tahun atau tahun 179 H. Beliau mempelajari Al-Qur'an dan bahasa Arab di al-Kuttab (sekolah dasar) sebelum melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Ketekunan dan semangatnya dalam menuntut ilmu sangat tinggi, Kecintaannya terhadap ilmu mendorong Imam Ahmad melakukan perjalanan ilmiah (rihlah ilmiyyah) ke berbagai wilayah, di antaranya Bashrah yang dikunjungi pada tahun 186 H, 190 H, 194 H, dan 200 H. Kufah pada tahun 183 H, Makkah pada tahun 187 H dan 196 H, serta Yaman yang ditempuh dengan berjalan kaki pada tahun 199 H untuk bertemu dengan Abdurrazzaq bin Hammam Ash-Shan'ani. Perjalanan ini merupakan bentuk pengorbanan besar dalam rangka mengumpulkan dan mempelajari hadis dari para ulama terkemuka di zamannya,

Imam Ahmad sangat menekankan pentingnya sanad dan keabsahan transmisi ilmu. Dalam mempelajari hadis selama 79 tahun, beliau menunjukkan ketelitian dan kesungguhan dalam menerima dan menyampaikan pengetahuan dan perjalanan panjang yang ditempuh untuk berguru kepada para ulama menunjukkan bahwa dalam pandangan Imam Ahmad, pencarian ilmu memerlukan pengorbanan fisik dan materi. Pemikiran pendidikan Imam Ahmad bin Hambali sangat berorientasi pada pemeliharaan kemurnian ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Baginya, pendidikan bukan sekadar aktivitas intelektual, melainkan

⁴² Ahmad Muhammad Syakir. *Musnad imam Ahmad*, (Jakarta :Pustaka Azzam. 1946) h. 70-72.

kewajiban religius yang bertujuan menjaga keaslian doktrin dan praktik Islam Pandangan ini mencerminkan identitas keilmuan beliau sebagai seorang ahli hadis terkemuka yang menekankan kepatuhan ketat terhadap wahyu sebagai fondasi paling kokoh bagi pengetahuan dan petunjuk hidup.⁴³



⁴³ Hendra Sudrajat, Syahidin, dan Iswandi, “Ahmad Bin Hambal’s Educational Thoughts,” (Al-Kahfi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 12, No. 1, 2026), h.70-72.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis data-data yang bersumber dari berbagai literatur ilmiah, baik berupa buku, kitab, jurnal, artikel, maupun dokumen tertulis lainnya yang relevan dengan objek kajian. Penelitian kepustakaan dipilih karena objek kajian utama dalam penelitian ini adalah pemikiran dua tokoh besar dalam sejarah Islam, yaitu Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hambali, yang mana pemikiran mereka terdokumentasikan dalam berbagai karya tulis dan literatur keilmuan.

Penggunaan jenis penelitian kepustakaan dalam kajian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah bersumber dari teks-teks klasik dan literatur sekunder yang membahas pemikiran kedua imam tersebut. Penelitian kepustakaan juga merupakan penelitian yang memanfaatkan sumber-sumber data yang diperoleh dari perpustakaan untuk memperoleh data atau informasi. Dengan demikian, pendekatan ini tepat digunakan untuk mengkaji konsep pembelajaran Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hambali yang tertuang dalam karya-karya mereka dan literatur terkait.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam konsep-konsep pemikiran kedua imam tentang pembelajaran, serta membandingkannya secara komprehensif.

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk melakukan interpretasi dan analisis yang mendalam terhadap teks-teks sumber, serta memahami konteks historis dan sosio-kultural yang melatarbelakangi pemikiran kedua imam. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi makna-makna yang terkandung dalam karya-karya Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hambali, serta literatur yang membahas pemikiran mereka, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang konsep pembelajaran masing-masing tokoh.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data utama yang menjadi rujukan pokok dalam memperoleh dan menganalisis data penelitian. Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah karya-karya yang berkaitan langsung dengan pemikiran Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal, yaitu kitab *Jima' al-'Ilm* karya Imam Syafi'i dan kitab *Syarah Ushul as-Sunnah* Imam Ahmad bin Hanbal.

Pertama, kitab *Jima' al-'Ilm* karya Imam Syafi'i digunakan sebagai salah satu sumber data primer dalam penelitian ini. Kitab tersebut memuat pembahasan Imam Syafi'i mengenai ilmu, kedudukan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber pengetahuan, metode memahami dalil, serta pentingnya penguasaan ilmu dalam kehidupan seorang Muslim. Melalui kitab *Jima' al-'Ilm*, peneliti dapat menelusuri pandangan Imam Syafi'i mengenai pentingnya ilmu, proses memperoleh pengetahuan, kedudukan orang yang berilmu, serta prinsip-prinsip yang dapat dikaitkan dengan pembentukan dan pembinaan peserta didik. Oleh karena itu, kitab ini menjadi sumber utama dalam mengidentifikasi dan menganalisis konsep pendidikan Imam Syafi'i, khususnya yang berkaitan dengan tujuan, sumber, proses pembelajaran, dan pembentukan karakter peserta didik.

Kedua, kitab *Syarah Ushul as-Sunnah* Imam Ahmad bin Hanbal digunakan sebagai sumber data primer untuk mengkaji pemikiran Imam Ahmad bin Hanbal. Kitab ini memuat penjelasan mengenai pokok-pokok ajaran dan prinsip yang dipegang oleh Imam Ahmad bin Hanbal, di antaranya berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Sunnah, mengikuti pemahaman para sahabat, menjauhi perdebatan yang tidak bermanfaat dalam perkara agama, serta pentingnya keteladanan dalam menjalankan ajaran Islam. Pemikiran tersebut menjadi bahan penting untuk menganalisis konsep pendidikan Imam Ahmad bin Hanbal, terutama dalam aspek pembinaan akhlak, keteladanan, pengamalan ilmu, dan pembentukan sikap peserta didik.

Dengan demikian, kedua sumber primer tersebut digunakan sebagai dasar utama dalam memperoleh data mengenai pemikiran pendidikan Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal. Data yang diperoleh dari kedua sumber tersebut selanjutnya dianalisis secara komparatif untuk menemukan persamaan dan perbedaan konsep pendidikan kedua imam dalam membimbing peserta didik.

Sementara itu, sumber data sekunder merupakan sumber data pendukung yang digunakan untuk memperkuat, memperjelas, dan memperkaya analisis terhadap sumber data

primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi buku-buku yang membahas biografi, pemikiran, dan pendidikan Islam yang berkaitan dengan Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal, seperti buku *Ujung Tombak Pendidikan Islam dalam Menyiapkan Indonesia Emas 2045 Perspektif Pendidikan Islam Menurut Imam As-Syafi'i* karya Insiyah dkk. Selain itu, digunakan pula buku-buku yang membahas pemikiran pendidikan Islam, seperti *Pemikiran Pendidikan Islam* karya Dr. Lina Herlina dkk., serta jurnal-jurnal ilmiah yang membahas pemikiran pendidikan Imam Syafi'i, Imam Ahmad bin Hanbal, dan pendidikan Islam, seperti jurnal *Tadabbur*, *Al-Kahfi*, *ILMA*, serta jurnal ilmiah lainnya. Sumber sekunder juga mencakup artikel ilmiah dan literatur lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Penggunaan sumber data primer dan sekunder tersebut diharapkan dapat memberikan data yang memadai dan relevan untuk mengkaji secara mendalam konsep pendidikan Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal dalam membimbing peserta didik, serta menghasilkan analisis komparatif yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan meneliti dokumen-dokumen, baik berupa dokumen tertulis, gambar, atau karya-karya monumental lain. Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber tertulis yang relevan dengan objek kajian.

Langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

Pertama, mengidentifikasi dan mengumpulkan sumber data primer yang berkaitan langsung dengan pemikiran kedua tokoh, yaitu *Jima' al-'Ilm* karya Imam Syafi'i dan *Syarah Ushul as-Sunnah Imam Ahmad bin Hanbal*. Kedua sumber tersebut dibaca dan ditelaah untuk menemukan data yang berkaitan dengan ilmu, sumber pengetahuan, proses pembelajaran, hubungan guru dan murid, adab dalam menuntut ilmu, serta pembentukan karakter.

Kedua, mengidentifikasi dan mengumpulkan sumber data sekunder berupa buku, jurnal, artikel ilmiah, skripsi, dan literatur lain yang membahas pemikiran pendidikan Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal.

Ketiga, melakukan pembacaan secara mendalam (*close reading*) terhadap kedua sumber primer untuk mengidentifikasi gagasan-gagasan yang berkaitan dengan konsep pembelajaran dalam mendidik murid.

Keempat, mencatat dan mengelompokkan data berdasarkan tema penelitian, yaitu tujuan pembelajaran, sumber ilmu, metode pembelajaran, karakteristik guru dan murid, prinsip menuntut ilmu, serta persamaan dan perbedaan pemikiran kedua imam.

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis komparatif (*comparative analysis*) yang didukung oleh analisis isi (*content analysis*) dan interpretasi tematik (*thematic analysis*). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin membandingkan konsep pembelajaran antara Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hambali. Analisis komparatif merupakan metode analisis yang digunakan untuk membandingkan dua atau lebih objek penelitian untuk menemukan persamaan dan perbedaan di antara keduanya. Dalam penelitian ini, analisis komparatif digunakan untuk membandingkan konsep pembelajaran Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hambali, sehingga ditemukan persamaan, perbedaan, serta kontribusi pemikiran kedua imam bagi pengembangan pendidikan Islam. Analisis isi (*content analysis*) digunakan untuk menganalisis isi teks-teks sumber secara sistematis dan objektif. Melalui analisis isi, peneliti dapat mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam sumber-sumber data, baik dari karya-karya kedua imam maupun dari literatur yang membahas pemikiran mereka. Interpretasi tematik (*thematic analysis*) digunakan untuk mengorganisasikan dan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema yang relevan dengan rumusan masalah. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, mengorganisasikan data yang telah terkumpul dari sumber-sumber primer dan sekunder berdasarkan tema-tema yang telah ditentukan sesuai dengan rumusan masalah, yaitu: konsep pembelajaran Imam Syafi'i, konsep pembelajaran Imam Ahmad bin Hambali, serta persamaan dan perbedaan antara keduanya.

Kedua, melakukan analisis terhadap data-data yang telah direduksi menggunakan pendekatan analisis komparatif. Pada tahap ini, peneliti membandingkan konsep pembelajaran kedua imam berdasarkan aspek-aspek yang telah diidentifikasi, seperti tujuan

pendidikan, metode pembelajaran, karakteristik guru dan murid, serta prinsip-prinsip pendidikan.

Ketiga, menginterpretasikan hasil analisis untuk menemukan makna dan implikasi dari persamaan dan perbedaan konsep pembelajaran kedua imam. Interpretasi ini dilakukan dengan mempertimbangkan konteks historis dan sosio-kultural yang melatarbelakangi pemikiran kedua imam.

Keempat, menarik kesimpulan dari hasil analisis dan interpretasi data. Kesimpulan ditarik secara sistematis dan komprehensif untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

F. Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas dan kredibilitas data dalam penelitian kepustakaan (*library research*) ini, peneliti menggunakan beberapa teknik keabsahan data sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kembali informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang relevan. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data utama yang diperoleh dari *Jima' al-'Ilm* karya Imam Syafi'i dan *Syarah Ushul as-Sunnah Imam Ahmad bin Hanbal* sebagai sumber primer. Data tersebut kemudian dibandingkan dengan sumber sekunder berupa buku, jurnal, artikel ilmiah, dan literatur lain yang membahas pemikiran kedua tokoh. Perbandingan tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi terhadap pemikiran Imam Syafi'i dan Imam Ahmad tidak hanya didasarkan pada satu penafsiran, tetapi memiliki dukungan dari berbagai literatur yang relevan.

2. Triangulasi Teori

Triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan perspektif teoritis yang berbeda untuk menganalisis data yang sama. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan:

- Teori Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany tentang tujuan dan sumber pendidikan Islam.
- Teori Hasan Langgulung tentang pendidikan sebagai pengembangan potensi dan pewarisan budaya.

Penggunaan dua teori ini memungkinkan peneliti untuk melihat konsep pembelajaran Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hambali dari berbagai sudut pandang, sehingga menghasilkan analisis yang lebih komprehensif dan objektif.

Triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan perspektif teoritis yang berbeda untuk menganalisis data yang diperoleh dari sumber primer. Dalam penelitian ini digunakan teori Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany mengenai tujuan dan sumber pendidikan Islam serta teori Hasan Langgulung mengenai pendidikan sebagai pengembangan potensi manusia dan pewarisan nilai. Penggunaan kedua teori tersebut membantu peneliti menganalisis pemikiran Imam Syafi'i dan Imam Ahmad dari perspektif pendidikan Islam sehingga hasil penelitian dapat dipahami secara lebih komprehensif.



BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Konsep Pembelajaran Imam Syafi'i dalam Mendidik Murid

1.) Tujuan Pendidikan Imam Syafi'i

Imam Syafi'i memandang ilmu sebagai sesuatu yang memiliki kedudukan fundamental dalam kehidupan seorang Muslim. Ilmu menempati kedudukan yang sangat penting dalam pemikiran Imam Syafi'i. Pandangan tersebut dapat ditelusuri melalui *Jima' al-'Ilm*, salah satu karya Imam Syafi'i yang secara khusus membahas persoalan ilmu dan sumber pengetahuan. Dalam karya tersebut, Imam Syafi'i menjelaskan beberapa aspek ilmu, di antaranya ilmu yang berkaitan dengan penegasan Al-Kitab dan Sunnah, ilmu khusus yang berkaitan dengan riwayat yang diketahui oleh para ulama, ilmu konsensus, serta ilmu ijtihad melalui analogi untuk memperoleh kebenaran.⁴⁴

Imam Syafi'i menjelaskan bahwa salah satu aspek ilmu berkaitan dengan sesuatu yang ditegaskan oleh Al-Kitab dan Sunnah dan hal tersebut termasuk ilmu umum. Sementara itu, terdapat pula ilmu khusus yang berkaitan dengan pengetahuan yang disampaikan melalui orang-orang yang memiliki kapasitas keilmuan.

Berdasarkan pandangan tersebut, tujuan pembelajaran menurut Imam Syafi'i tidak dapat dipisahkan dari kemampuan peserta didik untuk mengetahui, memahami, dan mengamalkan ajaran yang menjadi kewajiban agama. Ilmu bukan hanya untuk diketahui secara teoritis, tetapi harus membawa seseorang kepada pelaksanaan kewajiban dan menjauhi larangan Allah. Dengan demikian, orientasi pembelajaran dalam pemikiran Imam Syafi'i memiliki hubungan yang erat antara pengetahuan dan pengamalan.

Imam Syafi'i memandang ilmu sebagai sesuatu yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan seorang Muslim. Menurut beliau, setiap Muslim memiliki kewajiban untuk mempelajari ilmu yang dibutuhkan dalam menjalankan kewajiban agamanya. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa memperoleh ilmu bukan hanya untuk menambah wawasan, tetapi merupakan bagian dari tanggung jawab seorang Muslim dalam menjalankan kehidupannya.

⁴⁴ Muhammad bin Idris al-Syafi'i, *Jima' al-'Ilm*, cet. ke-2 (Madinah: Dar al-Atsar, 2002), hlm. 97.

Dalam *Jima' al-'Ilm*, Imam Syafi'i menjelaskan bahwa terdapat ilmu yang wajib diketahui oleh setiap Muslim dan terdapat ilmu yang menjadi tanggung jawab sebagian orang yang memiliki kemampuan untuk mendalaminya.⁴⁵

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa tujuan pendidikan menurut Imam Syafi'i tidak dapat dipisahkan dari pembentukan manusia yang memiliki pengetahuan dan mampu mengamalkan pengetahuannya. Pendidikan bukan hanya diarahkan untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kecerdasan secara intelektual, tetapi juga peserta didik yang mampu memahami kewajiban dan menjalankannya berdasarkan ilmu yang dimiliki.

Dengan demikian, pendidikan dalam perspektif Imam Syafi'i memiliki tujuan untuk memberikan bekal pengetahuan kepada peserta didik agar mampu menjalankan kehidupannya secara benar. Ilmu yang diperoleh hendaknya tidak berhenti pada aspek pemahaman, tetapi diwujudkan dalam bentuk amal dan perilaku. Hal tersebut memperlihatkan adanya hubungan yang erat antara ilmu, amal, dan pembentukan kepribadian peserta didik.

Dalam perspektif Imam Syafi'i, pendidikan berperan sebagai sarana untuk membentuk manusia yang utuh. Menurut beliau, manusia diciptakan dengan potensi intelektual, moral, dan spiritual yang harus dikembangkan secara proporsional. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan, moralitas, dan keimanan dalam satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Untuk mencapai tujuan tersebut, Imam Syafi'i membagi konsep pendidikannya ke dalam tiga komponen pokok yang saling terintegrasi, yaitu Ta'lim (pendidikan intelektual), Tarbiyah (pendidikan akhlak), dan Tazkiyah (pemurnian jiwa).⁴⁶

a. Ta'lim (Pendidikan Intelektual)

Komponen pertama dari konsep pendidikan Imam Syafi'i adalah Ta'lim atau pendidikan intelektual. Dalam pandangannya, Ta'lim difokuskan pada penguasaan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu dasar seperti Studi Islam, bahasa Arab, dan logika. Penguasaan terhadap

⁴⁵ Muhammad bin Idris al-Syafi'i, *Jima' al-'Ilm*, hlm. [48].

⁴⁶ Soviyati Rahman, Muhammad Rizky, Mukhozzaroh Asy-syifa, Ferdian Aji Ifany, dan Siyono, "Studi Komparatif: Konsep Etika Keguruan Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Perspektif Madzhab Syafi'i," *ILMA Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keagamaan*, Vol. 4, No. 2, Maret 2026, h. 88-90.

ilmu-ilmu tersebut dianggap sebagai langkah fundamental agar umat Islam dapat memahami syariat Islam secara benar dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁷

Dalam proses pengajarannya, Imam Syafi'i menerapkan metode munāẓarah (dialog atau debat konstruktif) serta musyawarah (diskusi). Metode ini tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan materi, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan ijtihad para murid. Melalui metode ini, murid tidak hanya menghafal teks, tetapi juga mampu memahami konteks dan mengaktualisasikan ilmunya dalam kehidupan sosial.

b. Tarbiyah (Pendidikan Akhlak)

Selain aspek intelektual, Imam Syafi'i juga sangat menekankan pentingnya Tarbiyah atau pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran. Beliau memandang bahwa ilmu pengetahuan yang diperoleh harus dibarengi dengan pembinaan moral. Tanpa adanya akhlak yang mulia, ilmu pengetahuan justru berpotensi melahirkan kesombongan. Sebaliknya, ilmu yang disertai dengan akhlak yang baik akan membawa keberkahan dalam kehidupan.

Konsep pendidikan akhlak ini sangat erat kaitannya dengan niat dan amal perbuatan. Sebagaimana yang diriwayatkan dalam sebuah hadis:

“Sesungguhnya amal itu bergantung pada niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan sesuatu sesuai dengan apa yang ia niatkan.” Dalam pandangan Imam Syafi'i, hadis tersebut menjadi fondasi bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya dinilai dari kemampuan kognitif semata, tetapi juga dilihat dari kesungguhan niat dan kebaikan amal yang dihasilkan.

c. Tazkiyah (Pemurnian Jiwa)

Komponen ketiga dalam konsep pendidikan Imam Syafi'i adalah Tazkiyah atau pemurnian jiwa. Pendekatan ini lebih bersifat spiritual, yang di dalamnya mencakup kegiatan mayāhadah (kesungguhan dalam beribadah) dan muhasabah (introspeksi diri). Tujuan dari Tazkiyah adalah untuk membersihkan hati dari sifat-sifat buruk, seperti kesombongan, cinta dunia yang berlebihan, serta hawa nafsu yang dapat menjauhkan manusia dari Allah SWT.⁴⁸

Imam Syafi'i sangat berhati-hati terhadap perbuatan yang dapat menyimpang dari ajaran Islam, sehingga beliau menekankan pentingnya menjaga kemurnian akidah. Pendidikan

⁴⁷ Ayu Firdina Saputri, Rayya Shafarina Mustajabah, Sittati Achirotnunnisa, dkk. Konsep Pendidikan Islam Perspektif Imam syafi'i al-mustaqbal: Jurnal Agama Islam Vol.2, No.4 November 2025.h.89.

⁴⁸ Ayu Firdina Saputri, Rayya Shafarina Mustajabah, Sittati Achirotnunnisa, dkk. Konsep Pendidikan Islam Perspektif Imam syafi'i al-mustaqbal: Jurnal Agama Islam Vol.2, No.4 November 2025.h.89.

melalui Tazkiyah diyakini dapat mencegah seseorang dari kesesatan dan kekafiran, serta membimbing mereka untuk selalu berada di jalan yang lurus. Dengan demikian, proses pendidikan yang ideal harus mengintegrasikan antara iman, ilmu, dan amal saleh.

2.) Konsep Ilmu Imam Syafi'i

Dalam pemikiran Imam Syafi'i, ilmu memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim. Melalui karya *Jima' al-'Ilm*, Imam Syafi'i membahas mengenai kedudukan ilmu, sumber pengetahuan, serta cara memperoleh dan memahami suatu pengetahuan. Pembahasan tersebut menunjukkan bahwa ilmu tidak hanya berkaitan dengan banyaknya pengetahuan yang dimiliki seseorang, tetapi juga berkaitan dengan sumber, dasar, dan kemampuan seseorang dalam memahami pengetahuan tersebut.⁴⁹

Imam Syafi'i dalam *Jima' al-'Ilm* menjelaskan adanya ilmu yang bersifat umum dan ilmu yang bersifat khusus. Ilmu yang bersifat umum berkaitan dengan pengetahuan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah serta diketahui oleh umat Islam secara luas. Sementara itu, terdapat ilmu yang bersifat khusus dan membutuhkan kemampuan tertentu untuk memahami serta mengkajinya secara lebih mendalam.⁵⁰ Pembagian tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran membutuhkan kemampuan untuk memahami kedudukan dan tingkat pengetahuan sesuai dengan sumber serta persoalan yang dikaji.

Selain itu, *Jima' al-'Ilm* menunjukkan pentingnya Al-Qur'an dan Sunnah sebagai dasar dalam memperoleh pengetahuan agama. Dalam memahami persoalan yang tidak dijelaskan secara langsung, Imam Syafi'i memberikan ruang bagi proses penalaran dan ijtihad dengan tetap berpedoman pada dasar-dasar ajaran Islam.⁵¹ Dengan demikian, konsep ilmu Imam Syafi'i tidak hanya menekankan penguasaan terhadap sumber pengetahuan, tetapi juga kemampuan memahami, mengkaji, dan menggunakan argumentasi dalam memperoleh suatu pemahaman yang benar.

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa Imam Syafi'i tidak menempatkan akal sebagai pengganti wahyu. Penalaran digunakan untuk memahami dan menyelesaikan persoalan berdasarkan landasan syariat. Oleh karena itu, pembelajaran yang dapat direkonstruksi dari pemikiran Imam Syafi'i merupakan pembelajaran yang menghubungkan

⁴⁹ Muhammad bin Idris al-Syafi'i, *Jima' al-'Ilm*, dalam *Al-Umm*, tahqiq Rif'at Fauzi 'Abd al-Muttalib (Mansurah: Dar al-Wafa' li al-Tiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tawzi', 2001).

⁵⁰ Muhammad bin Idris al-Syafi'i, *Jima' al-'Ilm*, dalam *Al-Umm*, tahqiq Rif'at Fauzi 'Abd al-Muttalib (Mansurah: Dar al-Wafa' li al-Tiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tawzi', 2001).

⁵¹ Muhammad bin Idris al-Syafi'i, *Jima' al-'Ilm*, dalam *Al-Umm*, tahqiq Rif'at Fauzi 'Abd al-Muttalib (Mansurah: Dar al-Wafa' li al-Tiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tawzi', 2001).

antara penguasaan teks, pemahaman, dan kemampuan melakukan penalaran secara bertanggung jawab.⁵²

Imam syafi'i menekankan pentingnya mempelajari ilmu syariat yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Al-Sunnah dengan memperhatikan jajaran sanad. Hal ini dilakukan agar terhindar dari kesalahan dalam pemikiran dan pemahaman, serta untuk memastikan bahwa data ilmu yang diperoleh adalah valid dan benar.

3.) Prinsip-Prinsip Mencapai Kesuksesan Belajar Imam Syafi'i

Imam Syafi'i memandang kesuksesan belajar sebagai pencapaian yang melampaui sekadar pemahaman materi, namun juga mencakup aspek moral, spiritual, dan praktis. Baginya, kesuksesan belajar bukan hanya tentang menghafal atau memahami informasi, tetapi juga tentang bagaimana ilmu tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk kebaikan diri sendiri dan orang lain.

Dalam pandangan Imam Syafi'i, terdapat beberapa prinsip atau etika dalam mencapai kesuksesan belajar, sebagai berikut:

a. kesungguhan dan semangat dalam menuntut ilmu. Imam Syafi'i pernah ditanya tentang ambisinya dalam mendapatkan ilmu. Beliau menjawab bahwa ambisinya seperti orang yang tamak terhadap dunia dan kikir terhadap harta saat mendapatkan kesenangan duniawi. Ketika ditanya bagaimana cara beliau dalam mencari ilmu, Imam Syafi'i menjawab bahwa caranya seperti pencarian seorang wanita yang kehilangan anak satu-satunya, dengan kegigihan dan ketekunan yang mendalam. Ketika Imam Syafi'i belajar kepada Imam Malik, kecerdasan, ketajaman, dan pemahamannya yang sempurna membuat Imam Malik terkesan. Imam Malik menyatakan bahwa dia melihat cahaya bersinar dalam hati Imam Syafi'i, dan meminta agar cahaya itu tidak dipadamkan oleh kegelapan dosa. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa dalam menuntut ilmu, diperlukan kesungguhan dan semangat yang kuat. Kesungguhan dan semangat tersebut dapat membawa seseorang menuju keberhasilan dalam mengejar ilmu.

b. Tawadhu' (rendah hati). Imam Syafi'i adalah sosok yang rendah hati. Beliau pernah menyatakan keinginannya agar ketika orang mempelajari ilmu dari kitab-kitabnya, mereka tidak menyandarkan apa pun dari isi kitab tersebut kepadanya. Imam Syafi'i juga pernah mengatakan kepada salah satu muridnya, yaitu Imam Ahmad, bahwa murid tersebut lebih

⁵² Fikatul Hikmah dan Syabuddin Gade, "Konsep Kesuksesan Belajar Analisis Pandangan Imam Asy-Syafi'i," (Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam, Vol. 7, No. 1, 41-50, 2025), h. 46-47. <https://jim.ar-raniry.ac.id/index.php/tadabbur/article/view/549/414>.

berilmu dalam hadis yang sahih daripada dirinya sendiri. Beliau meminta agar jika muridnya mengetahui hadis yang sahih, agar memberitahunya sehingga beliau dapat mengambil pendapat dari hadis tersebut, tidak peduli asal hadits tersebut berasal dari penduduk Kufah, Bashrah, atau Syam. Sikap rendah hati Imam Syafi'i menunjukkan bahwa setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan. Bagi mereka yang memiliki kelebihan dalam suatu bidang, hendaknya tidak sombong. Begitu pula bagi yang kurang dalam suatu bidang, sebaiknya tidak merasa rendah diri.⁵³

c. Kewibawaan. Imam Syafi'i memiliki otoritas yang besar di mata orang-orang. Ar-Rabi' bin Sulaiman, teman dan muridnya, mengatakan bahwa dia tidak berani meminum air ketika Imam Syafi'i melihat ke arahnya karena merasa sangat segan kepadanya. Sufyan bin 'Uyainah, salah satu guru Imam Syafi'i, akan merujuk kepada pendapat Imam Syafi'i ketika menghadapi masalah fatwa dan tafsir. Dia bahkan akan mengatakan kepada orang-orang untuk bertanya kepada Imam Syafi'i ketika ada masalah yang rumit.

d. Keteladanan dalam membagi waktu malam. Imam Syafi'i membagi malamnya menjadi tiga bagian. Sepertiga bagian pertama malam digunakan untuk menulis, sepertiga bagian kedua malam untuk melakukan salat, dan sepertiga bagian terakhir malam untuk istirahat tidur. Hal ini merupakan nasihat Imam Syafi'i kepada para penuntut ilmu.⁵⁴

4.) Karakteristik Guru dan Murid Imam Syafi'i

Karakteristik Guru. Imam Syafi'i menekankan pentingnya peran guru dalam proses pendidikan. Beberapa karakteristik guru yang ideal menurut beliau adalah sebagai berikut: Pertama, berilmu dan berakhlak mulia. Guru harus memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam serta berakhlak mulia. Mereka harus mengajarkan ilmu yang benar dan memberikan teladan yang baik kepada peserta didik. Kedua, ikhlas, yaitu mengajar dengan niat ikhlas karena Allah SWT, bukan untuk mendapatkan imbalan duniawi. Keikhlasan ini menciptakan kepercayaan antara guru dan murid, dan menjadikan ilmu yang diajarkan bernilai berkah. Ketiga, sabar dan bijaksana. Guru harus sabar dalam menghadapi berbagai karakter peserta didik dan bijaksana dalam menyampaikan materi pengajaran. Guru harus mampu menyesuaikan metode mengajarnya dan tidak mempermalukan murid yang lambat

⁵³ Fikatul Hikmah dan Syabuddin Gade, "Konsep Kesuksesan Belajar Analisis Pandangan Imam Asy-Syafi'i," (Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam, Vol. 7, No. 1, 41-50, 2025), h. 46-47. Diakses pada 15 Mei 2026. <https://jim.ar-raniry.ac.id/index.php/tadabbur/article/view/549/414>

⁵⁴ Fikatul dan Syabuddin Gade, "Konsep Kesuksesan Belajar Analisis Pandangan Imam Asy-Syafi'i," Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam, Vol. 7, No. 1, 41-50, 2025, h. 45-49.

menangkap pelajaran. Keempat, komunikatif, yaitu mampu berkomunikasi dengan baik dan menjelaskan materi dengan cara yang mudah dipahami oleh peserta didik. Kelima, memberikan keteladanan dalam tutur kata, penampilan, dan perilaku sehari-hari. Keteladanan lebih kuat daripada teori dalam membentuk kepribadian murid. Keenam, menjaga martabat murid dengan tidak mempermalukan mereka di depan umum. Kritik dan koreksi harus diberikan secara proporsional dan penuh kasih sayang.

Karakteristik Murid. Imam Syafi'i juga menetapkan sejumlah karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang murid dalam menuntut ilmu. Pertama, kesungguhan dalam belajar. Murid harus memiliki kesungguhan dan semangat dalam menuntut ilmu. Mereka harus aktif bertanya dan berusaha memahami materi dengan baik. Kedua, adab dan etika. Murid harus menjaga adab dan etika dalam belajar, termasuk menghormati guru dan sesama peserta didik. Beberapa nilai etis penting bagi murid menurut Imam Syafi'i antara lain: menghormati guru dalam segala bentuk interaksi, bahkan dalam tindakan sederhana seperti berbicara dan mencatat; rendah hati, dengan kesadaran bahwa ilmu adalah milik Allah dan tidak boleh melahirkan kesombongan; bersungguh-sungguh; serta keikhlasan dalam menuntut ilmu, karena hanya dengan niat yang tulus ilmu akan memberikan manfaat dunia dan akhirat. Ketiga, ketekunan dan disiplin. Murid harus menunjukkan ketekunan dan disiplin dalam belajar, serta konsisten dalam mengamalkan ilmu yang telah dipelajari. Keempat, tawadhu' (rendah hati). Murid harus bersikap rendah hati dan tidak sombong dengan ilmu yang dimiliki, serta selalu bersedia menerima nasihat dan kritik yang membangun.⁵⁵

5.) Metode Pembelajaran Imam Syafi'i

Berdasarkan sumber primer, metode pembelajaran dalam pemikiran Imam Syafi'i dapat dipahami melalui proses penjelasan, pertanyaan, argumentasi, dan pemahaman terhadap dalil. Dalam *Jima' al-'Ilm*, Imam Syafi'i memberikan perhatian besar terhadap kedudukan ilmu dan sumber pengetahuan agama. Menurut beliau, pengetahuan agama tidak dapat dibangun berdasarkan pendapat semata, tetapi harus memiliki dasar yang dapat dipertanggungjawabkan. Al-Qur'an dan Sunnah memiliki kedudukan penting dalam memperoleh dan memahami ajaran agama.⁵⁶

Pemikiran tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menurut Imam Syafi'i memiliki dua unsur penting, yaitu penguasaan terhadap sumber ilmu dan kemampuan

⁵⁵ Insiyah, dkk., *Ujung Tombak Pendidikan Islam dalam Menyiapkan Indonesia Emas 2045: Perspektif Pendidikan Islam Menurut Imam Asy-Syafi'i* Tulungagung: Akademia Pustaka, 2024, h. 63-64

⁵⁶ Muhammad bin Idris al-Syafi'i, *Jima' al-'Ilm*,

memahami sumber tersebut. Peserta didik tidak cukup hanya menerima informasi dari pendidik, tetapi perlu memahami dasar dari pengetahuan yang dipelajari.

Dalam konteks pendidikan, pandangan tersebut menunjukkan pentingnya pembelajaran yang berbasis pada sumber yang jelas. Guru berperan membimbing murid agar mampu memahami ilmu berdasarkan dalil dan argumentasi yang benar. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memiliki banyak pengetahuan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk memahami dan mempertanggungjawabkan pengetahuan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, metode pembelajaran Imam Syafi'i yang dapat didukung oleh sumber primer adalah tanya jawab atau dialog, penjelasan berdasarkan dalil, dan pengembangan kemampuan memahami serta menalar persoalan.

Secara terstruktur, metode yang diterapkan oleh Imam Syafi'i terbagi ke dalam lima pendekatan utama:

1. Metode Menghafal (Muhafadzah). Teknik menghafal merupakan fondasi utama dalam sistem pendidikan Imam Syafi'i. Metode ini menekankan pada kemampuan kognitif murid dalam mengingat materi secara kuat dan berurutan. Dalam sejarah perkembangannya, metode menghafal menjadi pendekatan pembelajaran yang paling utama dan paling sering diaplikasikan dalam pendidikan Islam. Hal ini bertujuan agar para murid dapat terus mengingat materi pelajaran yang telah dipelajari secara mendalam, sembari secara terus-menerus melatih kapasitas memori dan daya ingat mereka.
2. Metode Menulis (Kitabah). Metode menulis memiliki peranan yang sangat krusial dalam sistem pembelajaran Imam Syafi'i. Metode ini telah menjadi metode tradisi yang penting sejak era keemasan Islam, karena dianggap sebagai sarana utama untuk melestarikan pengetahuan ilmiah, meskipun kepemilikan pribadi akan ilmu tersebut belum tersebar luas. Dalam konteks ini, metode menulis berfungsi sebagai salah satu pilar utama dalam penyebaran dan penguatan ilmu pengetahuan, yang sekaligus menjadi penanda utama kemajuan budaya keilmuan pada masa tersebut.
3. Metode Pengulangan (Tikrar). Dalam mendidik para murid, Imam Syafi'i sangat menekankan penerapan metode pengulangan atau tkrar. Pendekatan ini diterapkan karena Imam Syafi'i menyadari bahwa kapasitas pemahaman antar murid tidaklah sama; terdapat murid yang memiliki kecepatan pemahaman tinggi, sedang, dan ada pula yang lambat (slow

learner). Untuk mengakomodasi heterogenitas kemampuan tersebut, Imam Syafi'i menggunakan pendekatan yang adaptif, khususnya bagi murid yang mengalami kesulitan. Melalui metode pengulangan materi secara bertahap dan sistematis, murid-murid terbantu untuk memahami dan menguasai ilmu pengetahuan sesuai dengan kapasitas dan kecepatan belajar masing-masing.

4. Metode Perumpamaan (Amsal). Metode Amsal atau perumpamaan digunakan oleh Imam Syafi'i sebagai upaya untuk memudahkan pemahaman murid terhadap konsep-konsep yang bersifat abstrak atau sulit. Dalam praktiknya, metode ini menggunakan analogi atau perumpamaan yang sederhana, sehingga melalui perbandingan yang ringan tersebut, konsep-konsep syariat yang kompleks dapat dipahami dengan lebih mudah oleh para peserta didik.

5. Metode Diskusi Ilmiah (Munazharah). Metode Munazharah atau diskusi ilmiah merupakan pendekatan yang sangat khas dalam model pembelajaran Imam Syafi'i. Metode ini melibatkan interaksi verbal yang intensif antara para pihak dengan tujuan untuk membahas permasalahan atau mempertahankan argumen secara rasional. Pelaksanaan diskusi dapat dilakukan oleh sesama murid, antara murid dengan pendidik, atau antara pendidik dengan peserta didik lainnya. Prinsip dasar yang ditanamkan oleh Imam Syafi'i dalam metode diskusi ini bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir kritis para murid, mendorong mereka untuk mampu mengemukakan pendapat, dan yang terpenting adalah melatih sikap objektif dalam menerima pandangan atau pendapat orang lain. Lebih lanjut, dalam menerapkan metode ini, Imam Syafi'i secara konsisten mendorong terciptanya pembelajaran yang bersifat dialogis dan partisipatif. Tujuannya adalah agar murid tidak sekadar menerima informasi secara pasif, tetapi secara aktif terlibat dalam proses pencarian fakta dan klarifikasi kebenaran. Dengan demikian, aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik murid dapat berkembang secara simultan melalui proses interaksi ilmiah yang dinamis.⁵⁷

B. Konsep Pembelajaran Imam Ahmad bin Hambali dalam Mendidik murid

1.) Tujuan Pendidikan Imam Ahmad bin Hambali

Dalam perspektif Imam Ahmad bin Hambali, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer intelektual semata, melainkan memiliki tujuan moral dan spiritual yang fundamental. Tujuan utama dari pendidikan adalah membentuk kepribadian yang berlandaskan pada ketaatan kepada Allah dan keteladanan akhlak mulia. Bagi Ahmad bin

⁵⁷ Lina Herlina, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam*, Editor Joko Hadi Purnomo (Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah Penerbit HN Publishing, Cet. 1: Okt, 2025), h. 45

Hambali, tujuan pendidikan adalah untuk membentuk individu yang bertakwa dan berakhlak mulia, serta menumbuhkan keyakinan terhadap keesaan Allah SWT sebagai landasan utama dalam pendidikan.

Pendidikan dipandang sebagai jalan untuk melahirkan individu yang mampu hidup dalam kepatuhan dan ketaatan kepada Tuhan. Hal ini menegaskan bahwa orientasi pendidikan Imam Hambali bersifat teosentris yang mengintegrasikan antara ilmu dan amal saleh. Lebih lanjut, Ahmad bin Hambali menekankan bahwa tujuan pendidikan harus berpusat pada aspek ketuhanan dan etika, sebagaimana ia menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya melibatkan aspek intelektual, tetapi juga spiritual. Tujuan utama dari pendidikan adalah untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, memastikan peserta didik dapat mengaplikasikan pengetahuan agama dalam tindakan nyata.

Secara epistemologis, Imam Ahmad bin Hambali merumuskan tujuan pendidikan sebagai upaya untuk menjaga kemurnian ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Bagi beliau, tujuan akhir dari sebuah pencarian ilmu adalah membawa peserta didik kembali kepada teks suci (otentisitas naql), bukan semata-mata mengandalkan akal budi yang terbatas. Ahmad bin Hambali percaya bahwa dasar pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Hadis, yang harus menjadi rujukan utama dalam setiap aspek kehidupan. Oleh karena itu, tujuan utama dari pendidikan adalah memastikan bahwa ilmu pengetahuan yang diajarkan tidak menyimpang dari dua sumber utama tersebut.

Imam Ahmad bin Hambali memberikan perhatian yang tinggi terhadap ilmu dan kegiatan pendidikan. Dalam riwayat *Masā'il Ahmad*, ketika ditanya mengenai pilihan antara mengajar dan meminta sesuatu, Imam Ahmad menjawab bahwa mengajar lebih ia sukai daripada meminta. Dalam riwayat lainnya, ketika ditanya mengenai mencari hadis sampai seseorang merasa telah memperoleh manfaat darinya, Imam Ahmad menjawab bahwa ilmu tidak dapat dibandingkan dengan sesuatu yang lain.⁵⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan memiliki kedudukan penting dalam pemikiran Imam Ahmad. Mengajarkan ilmu tidak hanya dipandang sebagai kegiatan menyampaikan informasi, tetapi sebagai bagian dari upaya menjaga dan menyebarkan pengetahuan yang bermanfaat.

⁵⁸ Ahmad bin Hanbal, *Masā'il al-Imām Ahmad bin Hanbal, riwāyat Ibnihī Abī al-Faḍl Ṣāliḥ* dan *Masā'il Ibn Hānī*, sebagaimana dihimpun dalam pembahasan *Kitāb al-'Ilm: Masā'il Ṣāliḥ*, no. 431 dan 1090; *Masā'il Ibn Hānī*, no. 1931.

Dengan demikian, tujuan pembelajaran dalam pemikiran Imam Ahmad dapat dipahami sebagai proses memperoleh dan menyampaikan ilmu yang bermanfaat. Ilmu memiliki kedudukan yang tinggi sehingga proses pembelajaran harus dilakukan dengan kesungguhan dan tanggung jawab.

Menurut Imam Ahmad, ilmu harus dicari untuk tujuan yang agung dan bisa bermanfaat bagi umat. Beliau rela melakukan perjalanan panjang dan melelahkan demi mendapatkan ilmu. Bahkan Ahmad ad-Daurqi mencatat bahwa Imam Ahmad tampak kurus dan lelah setelah pulang dari belajar, tetapi tetap antusias untuk terus belajar dan belajar. Komitmen ini menunjukkan bahwa pencarian ilmu dalam pandangan Imam Ahmad bukanlah aktivitas yang dilakukan dengan santai, melainkan membutuhkan pengorbanan dan kesungguhan. Imam Ahmad juga tidak silau dengan apresiasi dan sanjungan dari masyarakat, menunjukkan sikap zuhud yang tinggi. Beliau menegaskan bahwa mencari ilmu tidak untuk kesia-siaan tetapi untuk tujuan yang mulia dan bermanfaat bagi masyarakat. Dalam hal ini, beliau juga menekankan pentingnya untuk dapat menyebarkan ilmu yang bermanfaat kepada orang lain dan menghindari ilmu yang tidak memberikan manfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat, apalagi justru akan membawa kerusakan kepada masyarakat dan lingkungan sekitar.⁵⁹

2.) Landasan Fundamental Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai Sumber Utama Ilmu

Dalam perspektif Imam Ahmad bin Hambali, proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari dasar-dasar keimanan. Secara fundamental, aktivitas pendidikan dan pembelajaran harus berorientasi pada pelestarian kemurnian ajaran Islam yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Imam Ahmad memandang bahwa Al-Qur'an dan Hadis merupakan sumber pengetahuan utama sekaligus fondasi fundamental dari segala bentuk kurikulum keislaman. Pandangan ini menempatkan validitas pengetahuan pada kedekatannya dengan wahyu dan tradisi kenabian (atsar). Dengan demikian, Imam Ahmad tidak memandang pengembangan intelektual sebagai proses yang terlepas dari fondasi wahyu, melainkan sebagai upaya menjaga keaslian ajaran agar tetap murni dari distorsi dan spekulasi. Dalam praktik pembelajarannya, ia menekankan peran sentral dua sumber ini, terutama dalam ilmu hadis dan fikih.⁶⁰

⁵⁹ Pahrurroji. "Kurikulum pendidikan islam perspektif imam ahmad bin hanbal". Qiro'ah Jurnal Pendidikan Agama Islam vol. 14 no.1. 2024. h. 53. <https://ejurnal.iq.ac.id/index.php/qiroah>.

⁶⁰ Hendra Sudrajat, Syahidin, dan Iswandi, "Ahmad Bin Hambal's Educational Thoughts," Al-Kahfi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 12, No. 1, 2026, h. 7-9.

Imam Ahmad mengajarkan bahwa keilmuan tidak hanya bertumpu pada kecerdasan akal semata. Ia menegaskan bahwa menulis hadis adalah hal penting untuk menjaga keaslian dan akurasi ajaran Islam. Mengandalkan ingatan semata bisa menimbulkan kesalahan dan distorsi dalam penyampaian ajaran. Imam Ahmad bahkan berkomitmen tinggi untuk mendokumentasikan ajaran agar generasi berikutnya dapat memiliki akses yang sah terhadap sumber pokok agama.

Dalam tradisi keilmuan Imam Ahmad bin Hambali, hadis dan riwayat memiliki kedudukan yang sangat penting. Hal tersebut dapat dilihat melalui *Musnad Ahmad*, yang menghimpun hadis-hadis Nabi melalui jalur periwayatan. Karya tersebut merupakan sumber primer penting untuk melihat perhatian Imam Ahmad terhadap hadis dan tradisi transmisi ilmu.⁶¹

Namun, *Musnad Ahmad* tidak tepat diposisikan sebagai kitab yang secara khusus membahas teori pendidikan Imam Ahmad. Oleh karena itu, untuk mengetahui pendapat Imam Ahmad mengenai ilmu, pendidikan, dan persoalan keilmuan, penelitian ini juga menggunakan karya yang merekam jawaban beliau kepada para murid, seperti *Masā'il Ahmad*. Dengan demikian, *Musnad Ahmad* digunakan untuk melihat tradisi hadis dan periwayatan, sedangkan *Masā'il Ahmad* digunakan untuk menelusuri jawaban dan pandangan Imam Ahmad yang direkam oleh murid-muridnya.

3.) Karakteristik Guru dan Murid Menurut Imam Ahmad bin Hambali

Karakteristik Guru. Literatur yang ditinjau menunjukkan bahwa Imam Ahmad bin Hambali sangat menekankan tanggung jawab etis dari guru dan murid sebagai elemen sentral dalam proses pendidikan. Baginya, pendidikan tidak hanya menyangkut penguasaan intelektual atau akumulasi informasi, tetapi juga pembentukan integritas moral dan kesadaran spiritual. Guru diharapkan menjadi teladan moral, bukan sekadar penyampai pengetahuan. Imam Ahmad bin Hambali percaya bahwa karakter pribadi guru secara signifikan memengaruhi hasil pendidikan, karena siswa sering belajar melalui pengamatan dan peniruan. Guru dituntut untuk mewujudkan keikhlasan (ikhlas), kejujuran, kerendahan hati, dan disiplin dalam praktik mengajar mereka. Imam Ahmad dengan keras mengutuk penggunaan ilmu pengetahuan untuk ambisi pribadi, prestise sosial, atau keuntungan politik, karena memandang niat-niat tersebut sebagai korupsi terhadap keilmuan dan agama. Selain

⁶¹ Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad al-Imām Ahmad bin Hanbal*, tahqiq Ahmad Muhammad Syakir (Kairo: Dar al-Hadith, 1416 H/1995 M), jil. 1, bagian pendahuluan.

itu, Imam Ahmad menekankan bahwa mengajar harus dilakukan dengan tanggung jawab dan kehati-hatian. Seorang guru harus menghindari berbicara tanpa bukti dan berhati-hati agar tidak menyebarkan ide-ide yang diragukan atau spekulatif. Sikap ini mencerminkan perhatiannya yang lebih luas untuk melestarikan keaslian doktrinal dan melindungi pelajar dari kebingungan. Dengan demikian, mengajar bukan hanya tugas intelektual tetapi juga amanah moral dan agama (amanah) yang menuntut akuntabilitas dan kesadaran spiritual.⁶²

Karakteristik Murid. Dalam konsep pembelajaran Imam Ahmad, relasi antara guru dan murid sangat dijaga dengan penuh kehati-hatian. Hal ini terlihat dari sikap beliau yang enggan mencatatkan fatwanya secara langsung. Imam Ahmad memiliki prinsip kuat melarang fatwanya untuk dicatat, dengan mengatakan: “Janganlah kamu menulis pendapat dariku. Karena bisa saja esok pendapatku berubah.” Pandangan tersebut menunjukkan bahwa Imam Ahmad memposisikan diri sebagai manusia biasa yang bisa saja melakukan kesalahan, sehingga beliau lebih fokus pada transmisi (pengajaran) Hadis dan Al-Quran yang bersifat absolut. Karya-karya tulisnya yang monumental, seperti Musnad, umumnya merupakan kumpulan hadis yang dihimpun oleh murid-muridnya setelah melalui proses periwayatan yang ketat, dan bukan merupakan buku panduan ajar yang ditulis langsung oleh tangan beliau. Dalam konteks transfer ilmu, Imam Ahmad mengajarkan agar para muridnya tidak hanya belajar secara akademis, tetapi juga mempraktikkan etika dan adab. Beliau menekankan agar para muridnya tidak terburu-buru dalam memberikan fatwa atau jawaban sebelum memahami dalil secara mendalam. Sikap ini menjadikannya sebagai sosok yang sangat menentang praktik taklid (ikut-ikutan tanpa dasar) yang pada akhirnya melahirkan mazhab Hanbali yang memiliki karakteristik tekstual sekaligus moderat dalam kepatuhan terhadap sunnah.⁶³

Di sisi lain, murid dituntut untuk menunjukkan kerendahan hati, kesabaran, dan ketekunan dalam menuntut ilmu. Imam Ahmad memandang proses belajar sebagai perjalanan panjang yang membutuhkan disiplin dan upaya sungguh-sungguh. Siswa didorong untuk menghormati guru mereka, menghindari kesombongan, dan tetap berkomitmen pada pembelajaran berkelanjutan. Kesabaran (sabr) dipandang sebagai kebajikan esensial, karena pengetahuan sejati tidak dapat dicapai melalui ketergesa-gesaan atau studi dangkal.

⁶² Hendra Sudrajat, Syahidin, dan Iswandi, “Ahmad Bin Hambal’s Educational Thoughts,” *Al-Kahfi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 12, No. 1, 2026, h. 4-9.

⁶³ Nadia, “Kehidupan dan Karakteristik Pemikiran Hukum Imam Ahmad bin Hambali,” *Comparativa*, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2020, h. 109.

Pendekatan ini menyoroti bahwa belajar, dalam pandangan Imam Ahmad, adalah latihan spiritual dan etis, bukan sekadar aktivitas akademis.

4.) Metode Pembelajaran Imam Ahmad bin Hambali

a. Prinsip Dasar Sumber Ilmu dan Metode Pengetahuan.

Dalam kerangka epistemologi pendidikan, Imam Ahmad bin Hambali memandang Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber utama dalam kurikulum pendidikan. Seluruh bentuk ilmu dan pengetahuan harus berakar pada wahyu. Imam Ahmad menegaskan bahwa validitas ilmu diukur melalui kedekatannya dengan Al-Qur'an dan praktik Nabi, karena pendidikan bukanlah sekadar pengembangan intelektual, melainkan upaya menjaga orisinalitas ajaran Islam dari distorsi. Pengutamaan wahyu ini diperkuat dengan pendiriannya yang menolak pemikiran spekulatif atau rasionalisme yang tidak didasari oleh teks yang jelas.

Sebagai perwujudan dari prinsip tersebut, Imam Ahmad menerapkan metode riwayat (narasi) dan isnad sebagai fondasi utama penyampaian ilmu. Sistem isnad tidak hanya dipandang sebagai prosedur teknis, tetapi sebagai mekanisme penjagaan kebenaran dan kesinambungan keilmuan antar generasi. Melalui metode ini, siswa diajarkan untuk mengakui pentingnya disiplin intelektual dan memverifikasi keabsahan setiap ilmu yang diterima. Hal ini juga menekankan bahwa pengetahuan harus ditransmisikan melalui rantai transmisi yang otentik (isnad), sehingga kejujuran dan akuntabilitas dalam penyampaian ilmu menjadi hal yang krusial.

Berdasarkan sumber primer, proses pembelajaran dalam tradisi keilmuan Imam Ahmad dapat dipahami melalui pengajaran langsung, tanya jawab, dan transmisi riwayat. *Masā'il Ahmad* menunjukkan adanya proses pertanyaan dan jawaban antara Imam Ahmad dengan murid-muridnya.⁶⁴

Dengan demikian, metode pembelajaran Imam Ahmad dalam penelitian ini dapat dirumuskan melalui tiga aspek utama, yaitu pengajaran langsung, tanya jawab, dan periwayatan ilmu. Adapun pernyataan mengenai metode hafalan secara khusus perlu ditempatkan sebagai bagian dari tradisi keilmuan hadis, bukan sebagai metode pedagogis yang secara eksplisit dirumuskan Imam Ahmad.

b. Pengutamaan Sanad dan Transmisi Otentik.

⁶⁴ Ahmad bin Hanbal, *Masā'il al-Imām Ahmad bin Hanbal, riwāyat Ibnihī Abī al-Faḍl Ṣāliḥ*, berbagai riwayat pertanyaan dan jawaban.

Imam Ahmad memberikan perhatian yang sangat besar terhadap transmisi hadis dan sanad. Dalam pandangannya, sanad adalah elemen penting yang menempatkannya sebagai salah satu tokoh hadis terkemuka. Ia meyakini bahwa sumber ilmu yang paling otoritatif adalah Al-Qur'an dan Hadis Nabi yang diriwayatkan melalui jalur sanad yang sahih. Penekanan yang kuat pada transmisi lisan melalui narasi ini dimaksudkan untuk memastikan kelestarian dan integritas ilmu pengetahuan. Tradisi ini juga menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama untuk melestarikan ajaran dari penyimpangan.

Metode ini adalah ciri khas paling utama. Imam Ahmad mewajibkan ilmu agama (terutama Hadis) disampaikan melalui rantai periwayatan yang jelas dan bersambung (sistem Isnad). Dalam praktiknya, seorang murid tidak boleh langsung menerima ilmu tanpa mengetahui dari siapa gurunya belajar, dan gurunya dari siapa, hingga sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Tujuannya adalah untuk memastikan keaslian dan kebenaran ilmu, mencegah pemalsuan ajaran, serta menumbuhkan sikap disiplin, jujur, dan bertanggung jawab dalam menyampaikan ilmu.

c. Metode Pembelajaran Halaqah dan Musyawarah.

Salah satu metode utama yang dipraktikkan oleh Imam Ahmad adalah halaqah (lingkaran belajar) atau yang dikenal dengan majalis al-'ilm (forum ilmiah). Metode ini berfungsi sebagai pusat pembelajaran yang mengutamakan aktivitas interaktif antara guru dan murid. Dalam forum ini, murid diajarkan untuk memiliki sikap tawadhu' (rendah hati), kesabaran, dan penghormatan terhadap ilmu dan guru. Majelis ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana untuk menanamkan akhlak dan disiplin spiritual. Melalui forum ini, siswa dibimbing untuk bertanya, berdiskusi, serta mempelajari tata cara berperilaku yang baik dalam menuntut ilmu. Hal ini menegaskan bahwa Imam Ahmad mengajarkan metode pembelajaran yang menitikberatkan pada komunikasi dua arah dan penanaman nilai-nilai etis.

Metode ini merupakan metode pembelajaran klasik di mana guru dan murid duduk melingkar (berhalaqah) di masjid atau majelis ilmu. Dalam praktiknya, bukan hanya guru yang berceramah satu arah. Dalam majelis ini terjadi interaksi dua arah; murid diperbolehkan bertanya, berdiskusi, dan mengkaji persoalan keagamaan secara kolektif. Tujuannya adalah melatih murid untuk berani bertanya, mengasah pemahaman, dan menumbuhkan adab (sopan santun) serta rasa rendah hati (tawadhu') saat menuntut ilmu.

d. Peran Guru dan Pembentukan Karakter Murid.

Dalam sistem pendidikan Imam Ahmad, tanggung jawab moral guru memiliki posisi yang sangat sentral. Guru tidak dipandang sekadar sebagai penyampai materi, melainkan sebagai cerminan teladan moral. Imam Ahmad percaya bahwa karakter pribadi guru secara signifikan mempengaruhi hasil belajar murid. Seorang guru harus mengutamakan keikhlasan (ikhlas), kejujuran, kerendahan hati, dan disiplin. Lebih dari itu, guru tidak seharusnya mencari pengakuan atau keuntungan duniawi, karena hal tersebut dianggap sebagai bentuk korupsi terhadap martabat keilmuan. Seorang guru juga dituntut untuk bertindak dengan penuh tanggung jawab dan hati-hati, tidak berbicara tanpa bukti, serta melindungi murid dari kebingungan.

Di sisi lain, sikap murid dalam menuntut ilmu juga diatur secara ketat. Murid dituntut untuk memiliki ketekunan dan komitmen yang tinggi dalam menempuh pendidikan. Imam Ahmad sangat menekankan kesabaran (sabr), karena belajar memerlukan proses panjang. Menurutnya, ilmu yang benar tidak dapat diperoleh melalui proses yang tergesa-gesa dan tidak mendalam; melainkan membutuhkan kesungguhan dan keteguhan hati, yang pada akhirnya akan membentuk watak dan kejujuran intelektual murid.

Metode ini berfokus pada sosok guru. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi sebagai cerminan moral. Dalam praktiknya, guru harus memiliki karakter ikhlas (tulus), rendah hati, jujur, dan sabar. Guru dilarang mencari popularitas atau keuntungan duniawi dari mengajar. Tujuannya adalah membentuk karakter murid. Dalam pandangan Imam Ahmad, tujuan akhir pendidikan bukanlah nilai akademis, melainkan terbentuknya keimanan (iman) dan akhlak mulia. Karena itu, perilaku guru sehari-hari menjadi metode pembelajaran terpenting bagi murid.

e. Metode Hafalan dan Penanaman Nilai Spiritual.

Tidak dapat dipungkiri bahwa metode hafalan (memorization) memegang peranan penting dalam sistem pendidikan Imam Ahmad. Hafalan terhadap Al-Qur'an dan Hadis bukan sekadar latihan mekanis, melainkan sebagai sarana untuk menumbuhkan hubungan spiritual yang mendalam dengan teks-teks suci. Dengan menghafal, murid dididik untuk menjadi pribadi yang selalu terikat dengan ajaran-ajaran religius dan mampu menjadi teladan dalam perilaku sosialnya. Dalam hal ini, metode pembelajaran yang diterapkan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada dimensi spiritual dan perilaku. Prinsip ini menonjolkan sikap ketekunan, kesabaran, serta kemampuan murid untuk disiplin dan cermat dalam mentransmisikan ilmu.

Imam Ahmad sangat menekankan hafalan, terutama terhadap Al-Qur'an dan Hadis. Dalam praktiknya, murid diwajibkan menghafal teks-teks suci secara kuat dan cermat. Namun, ia tidak memandang hafalan sebagai latihan mekanis otak semata. Tujuannya adalah menghafal dijadikan sebagai pintu untuk menginternalisasikan (meresapi) ajaran agama ke dalam hati dan jiwa. Dengan menghafal, murid diharapkan memiliki hubungan spiritual yang mendalam dengan teks suci, sehingga ilmu tersebut membentuk kepribadian dan perilaku sehari-hari.

C. Persamaan Konsep Pembelajaran Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hambali

1.) Persamaan dalam Landasan dan Sumber Ilmu

Pertama, kedua imam menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber utama ilmu Ilmu pengetahuan. Imam Syafi'i menegaskan bahwa ilmu syariat harus berlandaskan hujjah mutlak al-Qur'an dan as-Sunnah dengan akal sebagai alat bantu memahami teks, bukan penentu kebenaran. Hal ini sejalan dengan pandangan Imam Ahmad bin Hambali yang memandang bahwa Al-Qur'an dan Hadis merupakan sumber pengetahuan utama sekaligus fondasi fundamental dari segala bentuk kurikulum keislaman.⁶⁵ Kedua imam sepakat bahwa validitas pengetahuan diukur melalui kedekatannya dengan wahyu dan tradisi kenabian.

Kedua, kedua imam menekankan pentingnya sanad dalam transmisi ilmu. Imam Syafi'i menyatakan bahwa ilmu sejati adalah yang melibatkan rangkaian telah menyampaikan kepada kami (sanad), sedangkan yang lainnya dianggap sebagai bisikan-bisikan setan.⁶⁶ Sementara itu, Imam Ahmad memberikan perhatian yang sangat besar terhadap transmisi hadis dan sanad, di mana sanad adalah elemen penting yang menempatkannya sebagai salah satu tokoh hadis terkemuka. Keduanya meyakini bahwa sumber ilmu yang paling otoritatif adalah yang diriwayatkan melalui jalur sanad yang sah.

2.) Persamaan dalam Tujuan Pendidikan

Pertama, kedua imam menekankan integrasi antara ilmu dan akhlak. Imam Syafi'i membagi konsep pendidikannya ke dalam tiga komponen yang saling terintegrasi, yaitu Ta'lim (pendidikan intelektual), Tarbiyah (pendidikan akhlak), dan Tazkiyah (pemurnian jiwa). Beliau memandang bahwa ilmu pengetahuan yang diperoleh harus dibarengi dengan

⁶⁵ Hendra Sudrajat, Syahidin, dan Iswandi, "Ahmad Bin Hambal's Educational Thoughts," *Al-Kahfi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 12, No. 1, 2026, h. 7.

⁶⁶ Hikmah Fikatul dan Syabuddin Gade, "Konsep Kesuksesan Belajar Analisis Pandangan Imam Asy-Syafi'i," *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 7, No. 1, 41-50, 2025, h. 46-47.

pembinaan moral. Tanpa adanya akhlak yang mulia, ilmu pengetahuan justru berpotensi melahirkan kesombongan.⁶⁷ Hal ini sejalan dengan pandangan Imam Ahmad yang menekankan bahwa pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer intelektual semata, melainkan memiliki tujuan moral dan spiritual yang fundamental. Tujuan utama dari pendidikan adalah membentuk kepribadian yang berlandaskan pada ketaatan kepada Allah dan keteladanan akhlak mulia. Kedua imam sepakat bahwa ilmu pengetahuan akan kehilangan makna jika tidak diimbangi dengan keimanan dan pengamalan.

Kedua, kedua imam menekankan pembentukan karakter dan kepribadian muslim yang utuh. Imam Syafi'i berpendapat bahwa pendidikan berperan sebagai sarana untuk membentuk manusia yang utuh. Menurut beliau, manusia diciptakan dengan potensi intelektual, moral, dan spiritual yang harus dikembangkan secara proporsional. Demikian pula, Imam Ahmad memandang bahwa pendidikan dipandang sebagai jalan untuk melahirkan individu yang mampu hidup dalam kepatuhan dan ketaatan kepada Tuhan.⁶⁸

Ketiga, kedua imam bertujuan mendekatkan diri kepada Allah sebagai tujuan akhir pendidikan. Imam Syafi'i menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah dan membentuk akhlak mulia.⁶⁹ Sementara itu, Imam Ahmad berpendapat bahwa tujuan utama dari pendidikan adalah menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, memastikan peserta didik dapat mengaplikasikan pengetahuan agama dalam tindakan nyata.⁷⁰

3.) Persamaan dalam Prinsip dan Etika Pembelajaran

Pertama, kedua imam menekankan pentingnya kesungguhan dan semangat dalam menuntut ilmu. Imam Syafi'i menganalogikan caranya dalam mencari ilmu seperti pencarian seorang wanita yang kehilangan anak satu-satunya, dengan kegigihan dan ketekunan yang mendalam. Beliau juga menekankan bahwa kedudukan ilmu dan keagungan derajat bagi individu yang berilmu tidaklah mudah dicapai dengan cepat. Proses memperoleh ilmu dan mencapai derajat tersebut memerlukan usaha yang sungguh-sungguh dan tidak instan. Imam

⁶⁷ Soviyati Rahman, Muhammad Rizky, Mukhozzaroh Asy-syifa, Ferdian Aji Ifany, dan Siyono, "Studi Komparatif: Konsep Etika Keguruan Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Perspektif Madzhab Syafi'i," *ILMA Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keagamaan*, Vol. 4, No. 2, Maret 2026, h. 87-90.

⁶⁸ Hendra Sudrajat, Syahidin, dan Iswandi, "Ahmad Bin Hambal's Educational Thoughts," *Al-Kahfi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 12, No. 1, 2026, h. 7-9.

⁶⁹ Insiyah, dkk., *Ujung Tombak Pendidikan Islam dalam Menyiapkan Indonesia Emas 2045: Perspektif Pendidikan Islam Menurut Imam Asy-Syafi'i* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2024), h. 61.

⁷⁰ Hendra Sudrajat, Syahidin, dan Iswandi, "Ahmad Bin Hambal's Educational Thoughts," *Al-Kahfi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 12, No. 1, 2026, h. 7.

Ahmad juga menekankan bahwa menuntut ilmu adalah sebuah proses panjang yang membutuhkan kesabaran dan memandang proses belajar sebagai perjalanan panjang yang membutuhkan disiplin dan upaya sungguh-sungguh. Beliau mengajarkan bahwa pengetahuan sejati tidak dapat dicapai melalui ketegasan atau keterlibatan yang dangkal. Sebaliknya, pendidikan memerlukan komitmen jangka panjang, usaha yang konsisten, dan kesabaran dalam menghadapi tantangan intelektual dan spiritual.

Kedua, kedua imam menekankan sikap tawadhu' (rendah hati) dalam menuntut ilmu. Imam Syafi'i adalah sosok yang rendah hati. Beliau pernah menyatakan keinginannya agar ketika orang mempelajari ilmu dari kitab-kitabnya, mereka tidak menyandarkan apa pun dari isi kitab tersebut kepadanya. Beliau juga mengakui kelebihan muridnya, dalam hal hadis sahih Imam Ahmad juga menunjukkan sikap rendah hati yang luar biasa. Diriwayatkan bahwa Imam Ahmad menyembunyikan ilmunya dari para pembawa berita dan menutupi wajahnya, lalu berkata bahwa dirinya adalah seorang laki-laki yang memiliki banyak dosa, sehingga ia meminta kepada Allah SWT agar Dia berkenan menutupi aib-aibnya. Sikap ini mengajarkan kepada murid bahwa keilmuan tidak untuk membanggakan diri, melainkan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Ketiga, kedua imam menekankan pentingnya keikhlasan (niat) dalam menuntut ilmu. Imam Syafi'i mengajarkan bahwa pencarian ilmu haruslah didasari oleh niat yang tulus dan ikhlas untuk mencari ridha Allah, bukan sekadar untuk kepentingan duniawi semata.⁷¹ Imam Ahmad juga menekankan bahwa guru dituntut untuk mewujudkan keikhlasan (ikhlas), kejujuran, kerendahan hati, dan disiplin dalam praktik mengajar mereka.⁷² Kedua imam sepakat bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya dinilai dari kemampuan kognitif semata, tetapi juga dilihat dari kesungguhan niat dan kebaikan amal yang dihasilkan.

4.) Persamaan dalam Karakteristik Guru dan Murid

Pertama, peran guru sebagai teladan moral. Imam Syafi'i menekankan bahwa guru harus memberikan keteladanan dalam tutur kata, penampilan, dan perilaku sehari-hari. Keteladanan lebih kuat daripada teori dalam membentuk kepribadian murid. Beliau juga menekankan bahwa sikap dan perilaku guru sangat mempengaruhi pembentukan karakter siswa. Imam Ahmad juga meyakini bahwa guru diharapkan menjadi teladan moral, bukan sekadar

⁷¹ Fikatul Hikmah dan Syabuddin Gade, "Konsep Kesuksesan Belajar Analisis Pandangan Imam Asy-Syafi'i," *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 7, No. 1, 41-50, 2025, h. 45-49.

⁷² Hendra Sudrajat, Syahidin, dan Iswandi, "Ahmad Bin Hambal's Educational Thoughts," *Al-Kahfi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 12, No. 1, 2026, h. 8-10.

penyampai pengetahuan. Imam Ahmad bin Hambali percaya bahwa karakter pribadi guru secara signifikan memengaruhi hasil pendidikan, karena siswa sering belajar melalui pengamatan dan peniruan. Kedua imam sepakat bahwa karakter pribadi guru secara signifikan mempengaruhi hasil pendidikan.

Kedua, tanggung jawab dan kehati-hatian guru dalam mengajar. Imam Syafi'i menekankan bahwa guru harus mengajarkan ilmu yang benar dan memberikan teladan yang baik kepada peserta didik. Imam Ahmad juga menekankan bahwa mengajar harus dilakukan dengan tanggung jawab dan kehati-hatian. Seorang guru harus menghindari berbicara tanpa bukti dan berhati-hati agar tidak menyebarkan ide-ide yang meragukan atau spekulatif.

Ketiga, karakteristik murid yang ideal. Kedua imam menekankan bahwa murid harus memiliki kesungguhan, adab dan etika, ketekunan dan disiplin, serta sikap tawadhu' (rendah hati). Imam Syafi'i menetapkan bahwa murid harus memiliki kesungguhan dan semangat dalam menuntut ilmu. Mereka harus aktif bertanya dan berusaha memahami materi dengan baik, serta menjaga adab dan etika dalam belajar, termasuk menghormati guru dan sesama peserta didik. Imam Ahmad juga menuntut murid untuk menunjukkan kerendahan hati, kesabaran, dan ketekunan dalam menuntut ilmu. Imam Ahmad memandang proses belajar sebagai perjalanan panjang yang membutuhkan disiplin dan upaya sungguh-sungguh. Siswa didorong untuk menghormati guru mereka, menghindari kesombongan, dan tetap berkomitmen pada pembelajaran berkelanjutan.

5.) Persamaan dalam Metode Pembelajaran

Pertama, penggunaan metode hafalan (tahfizh). Kedua imam menggunakan metode hafalan sebagai fondasi utama dalam pembelajaran. Imam Syafi'i menekankan bahwa teknik menghafal merupakan fondasi utama dalam sistem pendidikan Imam Syafi'i. Metode ini menekankan pada kemampuan kognitif murid dalam mengingat materi secara kuat dan berurutan. Dalam sejarah perkembangannya, metode menghafal menjadi pendekatan pembelajaran yang paling utama dan paling sering diaplikasikan dalam pendidikan Islam.⁷³

Imam Ahmad juga sangat menekankan hafalan, terutama terhadap Al-Qur'an dan Hadis. Hafalan tidak dipandang sebagai latihan mekanis, tetapi sebagai sarana internalisasi teks-teks agama sehingga dapat membimbing keyakinan dan perilaku. Dengan menghafal Al-Qur'an dan Hadis, siswa mengembangkan hubungan yang dekat dan abadi dengan teks-teks suci.

⁷³ Lina Herlina, Nicky Estu Putu Muchtar, Imam Muslih, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah Penerbit HN Publishing, Cetakan 1: Oktober, 2025), h.53.

Kedua imam sepakat bahwa hafalan melayani tujuan kognitif sekaligus etis dalam proses pembelajaran.⁷⁴

Kedua, penggunaan metode penulisan (kitabah). Imam Syafi'i menggunakan metode menulis yang memiliki peranan yang sangat krusial dalam sistem pembelajaran Imam Syafi'i. Metode ini telah menjadi metode tradisi yang penting sejak era keemasan Islam, karena dianggap sebagai sarana utama untuk melestarikan pengetahuan ilmiah. Imam Ahmad juga menekankan pentingnya menulis. Beliau menegaskan bahwa menulis hadis adalah hal penting untuk menjaga keaslian dan akurasi ajaran Islam. Mengandalkan ingatan semata bisa menimbulkan kesalahan dan distorsi dalam penyampaian ajaran. Beliau bahkan berkomitmen tinggi untuk mendokumentasikan ajaran agar generasi berikutnya dapat memiliki akses yang sah terhadap sumber pokok agama.

Ketiga, penggunaan metode pengulangan (tikrar/muraja'ah). Imam Syafi'i sangat menekankan penerapan metode pengulangan atau tikrar. Pendekatan ini diterapkan karena Imam Syafi'i menyadari bahwa kapasitas pemahaman antar murid tidaklah sama. Melalui metode pengulangan materi secara bertahap dan sistematis, murid-murid terbantu untuk memahami dan menguasai ilmu pengetahuan sesuai dengan kapasitas dan kecepatan belajar masing-masing. Imam Ahmad juga mempraktikkan metode pengulangan dalam pembelajarannya. Beliau mengajarkan bahwa menuntut ilmu adalah sebuah proses panjang yang membutuhkan kesabaran dan menekankan bahwa pengetahuan sejati tidak dapat dicapai melalui ketegasan atau keterlibatan yang dangkal.

Keempat, penggunaan metode diskusi dan musyawarah. Imam Syafi'i sering menggunakan metode dialog dan diskusi dalam pengajarannya, mendorong siswa untuk bertanya dan berdebat secara konstruktif untuk memahami materi secara mendalam. Metode Munazharah (debat konstruktif) merupakan salah satu cara mengajar yang dibiasakan oleh para pembesar ulama pada masa Syafi'i. Imam Ahmad juga menerapkan metode halaqah dan musyawarah. Metode utama dalam sistem pendidikan Imam Ahmad adalah pengajaran langsung melalui metode halaqah dan periwayatan (riwayah). Dalam forum halaqah, terjadi interaksi dua arah; murid diperbolehkan bertanya, berdiskusi, dan mengkaji persoalan keagamaan secara kolektif. Tujuannya adalah melatih murid untuk berani bertanya, mengasah pemahaman, dan menumbuhkan adab (sopan santun) serta rasa rendah hati (tawadhu') saat menuntut ilmu.

⁷⁴ Hendra Sudrajat, Syahidin, dan Iswandi, "Ahmad Bin Hambal's Educational Thoughts," *Al-Kahfi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 12, No. 1, 2026, h. 4.

Kelima, penggunaan metode keteladanan (uswah). Imam Syafi'i menekankan bahwa keteladanan uswah dari guru menjadi faktor penting karena sikap dan perilaku guru sangat mempengaruhi pembentukan karakter siswa.⁷⁵ Beliau juga menekankan bahwa guru harus memberikan keteladanan dalam tutur kata, penampilan, dan perilaku sehari-hari.

Imam Ahmad juga sangat menekankan keteladanan. Beliau percaya bahwa karakter pribadi guru secara signifikan memengaruhi hasil pendidikan, karena siswa sering belajar melalui pengamatan dan peniruan. Dalam kerangka ini, guru diharapkan menjadi teladan moral, bukan sekadar transmittor pengetahuan.⁷⁶

D. Perbedaan Konsep Pembelajaran Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hambali

1.) Perbedaan dalam Metode Pembelajaran yang Dominan

Pertama, metode dialog dan diskusi (munazharah) versus metode periwayatan (riwayah). Imam Syafi'i lebih menekankan metode dialog dan diskusi sebagai pendekatan utama dalam pembelajaran. Beliau sering menggunakan metode dialog dan diskusi dalam pengajarannya, mendorong siswa untuk bertanya dan berdebat secara konstruktif untuk memahami materi secara mendalam. Metode Munazharah (debat konstruktif) merupakan salah satu cara mengajar yang dibiasakan oleh para pembesar ulama pada masa Syafi'i.⁷⁷ Metode ini melibatkan interaksi verbal yang intensif antara para pihak dengan tujuan untuk membahas permasalahan atau mempertahankan argumen secara rasional.

Sementara itu, Imam Ahmad lebih menekankan pembelajaran berbasis narasi (riwayah) dan lingkaran kajian ilmiah (majalis al-'ilm). Metode utama dalam sistem pendidikan Imam Ahmad adalah pengajaran langsung melalui metode halaqah dan periwayatan (riwayah). Beliau mengutamakan transmisi lisan dari guru kepada murid, di mana setiap periwayatan harus memiliki sanad yang bersambung dan terpercaya.⁷⁸ Metode ini memainkan peran sentral karena memastikan bahwa pengetahuan terutama pengetahuan agama ditransmisikan secara akurat dari satu generasi ke generasi berikutnya.

⁷⁵ Insiyah, dkk., *Ujung Tombak Pendidikan Islam dalam Menyiapkan Indonesia Emas 2045: Perspektif Pendidikan Islam Menurut Imam Asy-Syafi'i* Tulungagung: Akademia Pustaka, 2024, h. 61-63.

⁷⁶ Sudrajat Hendra, Syahidin, dan Iswandi, "Ahmad Bin Hambal's Educational Thoughts," *Al-Kahfi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 12, No. 1, 2026, h. 9.

⁷⁷ Insiyah, dkk., *Ujung Tombak Pendidikan Islam dalam Menyiapkan Indonesia Emas 2045: Perspektif Pendidikan Islam Menurut Imam Asy-Syafi'i* Tulungagung: Akademia Pustaka, 2024, h. 61.

⁷⁸ Musthafa Hamdu 'Ulayyan, H. Masturi Irham, H. Muhammad Asmui Taman, Lc., dkk., *Antara Madzhab Hambali Dengan Salafi Kontemporer* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Cetakan Pertama April 2018, h. 27.

Kedua, metode perumpamaan (amtsal) versus metode sanad. Imam Syafi'i menggunakan metode perumpamaan (amtsal) sebagai upaya untuk memudahkan pemahaman murid terhadap konsep-konsep yang bersifat abstrak atau sulit. Dalam praktiknya, metode ini menggunakan analogi atau perumpamaan yang sederhana, sehingga melalui perbandingan yang ringan tersebut, konsep-konsep syariat yang kompleks dapat dipahami dengan lebih mudah oleh para peserta didik.

Sebaliknya, Imam Ahmad lebih menekankan metode sanad dan isnad. Beliau memberikan perhatian yang sangat besar terhadap transmisi hadis dan sanad. Dalam pandangannya, sanad adalah elemen penting yang menempatkannya sebagai salah satu tokoh hadis terkemuka. Sistem isnad tidak hanya dipandang sebagai prosedur teknis, tetapi sebagai mekanisme penjagaan kebenaran dan kesinambungan keilmuan antar generasi.

Ketiga, metode praktik langsung versus metode hafalan mendalam. Imam Syafi'i menekankan pentingnya belajar melalui praktik langsung dan penerapan ilmu dalam kehidupan sehari-hari, dengan menyatakan bahwa ilmu yang tidak diamalkan tidak akan memberikan manfaat yang maksimal. Beliau juga menerapkan metode Qira'ah (membacakan kepada guru) dengan cara murid membacakan materi yang ingin dipelajari kepada guru, kemudian guru tersebut memberikan penjelasan dan penafsirannya.

Imam Ahmad lebih menekankan hafalan yang mendalam. Hafalan tidak dipandang sebagai latihan mekanis, tetapi sebagai sarana internalisasi teks-teks agama sehingga dapat membimbing keyakinan dan perilaku. Dalam praktiknya, murid diwajibkan menghafal teks-teks suci secara kuat dan cermat. Tujuannya adalah menghafal dijadikan sebagai pintu untuk menginternalisasikan (meresapi) ajaran agama ke dalam hati dan jiwa.

2.) Perbedaan dalam Aspek Pembelajaran Interaktif

Imam Syafi'i lebih menekankan aspek interaktif dan dialogis dalam pembelajaran. Beliau mendorong siswa untuk bertanya dan berdebat secara konstruktif untuk memahami materi secara mendalam. Metode Munazharah melibatkan interaksi verbal yang intensif antara para pihak dengan tujuan untuk membahas permasalahan atau mempertahankan argumen secara rasional. Pelaksanaan diskusi dapat dilakukan oleh sesama murid, antara murid dengan pendidik, atau antara pendidik dengan peserta didik lainnya. Prinsip dasar yang ditanamkan adalah melatih kemampuan berpikir kritis para murid, mendorong mereka untuk mampu

mengemukakan pendapat, dan yang terpenting adalah melatih sikap objektif dalam menerima pandangan atau pendapat orang lain.⁷⁹

Sementara itu, Imam Ahmad lebih menekankan aspek transmisi dan penerimaan pengetahuan secara otoritatif. Pembelajaran Imam Ahmad bersifat sangat struktural dan otoritatif, di mana pengetahuan diperoleh secara vertikal dari ulama-ulama terkemuka. Sistem halaqah berfungsi sebagai forum disiplin moral dan intelektual. Dalam forum ini, murid diajarkan untuk memiliki sikap tawadhu' (rendah hati), kesabaran, dan penghormatan terhadap ilmu dan guru. Meskipun murid diperbolehkan bertanya, berdiskusi, dan mengkaji persoalan keagamaan secara kolektif, namun pertanyaan dan diskusi dilakukan dalam batas-batas yang sesuai.⁸⁰

3.) Perbedaan dalam Penekanan Aspek Pendidikan

Imam Syafi'i membagi konsep pendidikannya ke dalam tiga komponen yang seimbang: Ta'lim (pendidikan intelektual), Tarbiyah (pendidikan akhlak), dan Tazkiyah (pemurnian jiwa).⁸¹ Beliau menekankan bahwa Ta'lim menekankan aspek kognitif sedangkan Tarbiyah menekankan aspek afektif dan psikomotorik.⁸² Dengan demikian, Imam Syafi'i memberikan perhatian yang seimbang pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pendidikan.

Imam Ahmad lebih menekankan pada aspek spiritual dan moral. Baginya, ilmu pengetahuan akan kehilangan makna jika tidak diimbangi dengan keimanan dan pengamalan. Proses pembelajaran diarahkan untuk membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari. Imam Ahmad menganggap bahwa nilai pendidikan tidak hanya diukur dari kemajuan intelektual, tetapi juga dari ketaatan kepada Tuhan dan peningkatan kualitas spiritual.⁸³

E. Analisis Komparatif Teori Pendidikan Islam dengan Pemikiran Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hambali

⁷⁹ Dr. Lina Herlina, S. Hum, M. Pd., Dr. Nicky Estu Putu Muchtar, M.Pd., Imam Muslih, M.Pd.I., dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam* Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah Penerbit HN Publishing, Cetakan 1: Oktober, 2025, h.54.

⁸⁰ Sudrajat Hendra, Syahidin, dan Iswandi, "Ahmad Bin Hambal's Educational Thoughts," *Al-Kahfi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 12, No. 1, 2026, h. 4-8.

⁸¹ Rahman Sofiyati, Muhammad Rizky, Mukhozzaroh Asy-syifa, Ferdian Aji Ifany, dan Siyono, "Studi Komparatif: Konsep Etika Keguruan Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Perspektif Madzhab Syafi'i," *ILMA Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keagamaan*, Vol. 4, No. 2, Maret 2026, h. 87-90.

⁸² Insiyah, dkk., *Ujung Tombak Pendidikan Islam dalam Menyiapkan Indonesia Emas 2045: Perspektif Pendidikan Islam Menurut Imam Asy-Syafi'i* Tulungagung: Akademia Pustaka, 2024, h. 61.

⁸³ Sudrajat Hendra, Syahidin, dan Iswandi, "Ahmad Bin Hambal's Educational Thoughts," *Al-Kahfi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 12, No. 1, 2026, h. 9.

Untuk memperkuat hasil temuan penelitian, bagian ini akan membandingkan konsep pembelajaran kedua imam dengan kerangka teoritis pendidikan Islam kontemporer yang dirumuskan oleh Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany dan Hasan Langgulung. Analisis ini bertujuan untuk menemukan titik temu, distingsi, serta relevansi pemikiran klasik dalam konteks modern.

1.) Dalam Orientasi Tujuan Pendidikan: Menggapai Kedekatan dengan Allah

Secara fundamental, terdapat keselarasan yang kuat antara teori pendidikan modern dan pemikiran kedua imam klasik. Penemuan ini sejalan dengan teori Al-Syaibany yang menekankan bahwa tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah membentuk individu yang bertakwa dan berakhlak mulia, serta mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.⁸⁴ Dalam pandangan Imam Syafi'i, hal ini diwujudkan melalui integrasi tiga komponen yaitu Ta'lim (pendidikan intelektual), Tarbiyah (pendidikan akhlak), dan Tazkiyah (pemurnian jiwa).⁸⁵ Sementara itu, Imam Ahmad bin Hambali menempatkan tujuan pendidikan sebagai upaya membentuk kepribadian yang berlandaskan pada ketaatan kepada Allah dan keteladanan akhlak mulia.⁸⁶

Dengan demikian, keempat tokoh tersebut sepakat bahwa pendidikan Islam tidak boleh terjebak pada transfer pengetahuan semata, melainkan harus berorientasi pada pembentukan manusia yang utuh secara spiritual, moral, dan sosial.

2.) Persamaan dalam Sumber dan Landasan Keilmuan: Kembali pada Wahyu

Selaras dengan teori Al-Syaibany yang menegaskan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah,⁸⁷ penemuan ini juga sejalan dengan teori Hasan Langgulung yang memandang bahwa pendidikan merupakan pewarisan nilai-nilai budaya yang berakar pada ajaran agama.⁸⁸ Temuan di lapangan menunjukkan bahwa baik Imam Syafi'i maupun Imam Ahmad bin Hambali menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai

⁸⁴ Adesty hanifah, Syahidin, Mokh.Iman Firmansyah. Tujuan Pendidikan Perspektif Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. Halaqa : Journal Of Islamic Education, Vol. 1 No. 1, 2025. H. 66-72.

⁸⁵ Insiyah, dkk., *Ujung Tombak Pendidikan Islam dalam Menyiapkan Indonesia Emas 2045: Perspektif Pendidikan Islam Menurut Imam Asy-Syafi'i*. Tulungagung: Akademia Pustaka, 2024, h. 61-62.

⁸⁶ Hendra Sudrajat, Syahidin, dan Iswandi, "Ahmad Bin Hambal's Educational Thoughts," Al-Kahfi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 12, No. 1, 2026, h. 9.

⁸⁷ Adesty hanifah, Syahidin, Mokh.Iman Firmansyah. Tujuan Pendidikan Perspektif Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. Halaqa : Journal Of Islamic Education, Vol. 1 No. 1, 2025. H. 66-72.

⁸⁸ Badruzaman, Didin Hafidhuddin, Endin Mughaidin. Pendidikan Islami dalam Pemikiran Hasan Langgulung. Ta'dibuna, jurnal pendidikan islam Vol. 7, No. 1, April 2018. H. 5-10.

fondasi utama ilmu pengetahuan. Imam Syafi'i menegaskan bahwa ilmu syariat harus berlandaskan pada hujjah mutlak dari kedua sumber tersebut, sedangkan Imam Ahmad menempatkan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai otoritas tertinggi yang tidak boleh ditaklukkan oleh rasionalisme semata.

3.) Perbedaan dalam Karakteristik Relasi Guru dan Murid

Dari perspektif sosiologis pendidikan, penemuan ini sejalan dengan teori Al-Syaibany yang menekankan bahwa pendidikan memiliki fungsi sosial yang bertujuan membangun masyarakat yang harmonis.⁸⁹ Dalam konteks ini, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hambali sama-sama menempatkan guru sebagai teladan moral dan agen perubahan sosial. Namun, Imam Ahmad lebih menekankan aspek transmisi otoritatif, di mana ilmu diperoleh secara vertikal melalui sanad yang bersambung.⁹⁰ Sementara itu, Imam Syafi'i lebih menekankan aspek interaktif dan dialogis melalui metode munazharah (diskusi) yang mendorong murid untuk berpikir kritis dan objektif.⁹¹

4.) Relevansi Integratif bagi Pendidikan Kontemporer

Berdasarkan analisis komparatif di atas, dapat disimpulkan bahwa teori Al-Syaibany dan Hasan Langgulung berfungsi sebagai kerangka filosofis makro, sementara pemikiran Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hambali berfungsi sebagai pedoman operasional mikro. Penemuan ini sejalan dengan teori Al-Syaibany yang menekankan bahwa materi pendidikan harus mencakup tsaqafah Islam serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.⁹² Oleh karena itu, pendidikan Islam kontemporer dapat mengadopsi pendekatan eklektik: menggabungkan keteguhan fundamentalis dalam menjaga teks (seperti yang diajarkan Imam Ahmad), fleksibilitas rasional dan dialogis (seperti Imam Syafi'i), serta visi tujuan sosial yang holistik (seperti Al-Syaibany dan Langgulung). Integrasi ini akan menciptakan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga matang secara spiritual dan adaptif terhadap perubahan zaman.

⁸⁹ Adesty hanifah, Syahidin, Mokh. Iman Firmansyah. Tujuan Pendidikan Perspektif Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. Halaqa : Journal Of Islamic Education, Vol. 1 No. 1, 2025. H. 66-72.

⁹⁰ Sudrajat Hendra, Syahidin, dan Iswandi, "Ahmad Bin Hambal's Educational Thoughts," Al-Kahfi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 12, No. 1, 2026, h. 9.

⁹¹ Dr. Lina Herlina, S. Hum, M. Pd., Dr. Nicky Estu Putu Muchtar, M. Pd., Imam Muslih, M. Pd. I., dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam* Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah Penerbit HN Publishing, Cetakan 1: Oktober, 2025, h. 54.

⁹² Adesty hanifah, Syahidin, Mokh. Iman Firmansyah. Tujuan Pendidikan Perspektif Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. Halaqa : Journal Of Islamic Education, Vol. 1 No. 1, 2025. h. 66-72.

F. Implikasi Praktis Hasil Penelitian bagi Pendidikan di Sekolah/Madrasah

Berdasarkan temuan penelitian mengenai konsep pembelajaran Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hambali, terdapat sejumlah implikasi praktis yang dapat diaplikasikan dalam dunia pendidikan Islam untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus pembentukan karakter peserta didik.

1.) Implikasi dalam Metode Pembelajaran

Metode munazharah atau diskusi ilmiah yang menjadi ciri khas Imam Syafi'i dapat diimplementasikan melalui penyelenggaraan forum diskusi kelas secara berkala, minimal satu kali dalam sebulan, pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kegiatan ini dapat berupa perdebatan konstruktif mengenai isu-isu keislaman kontemporer yang bertujuan mengasah kemampuan berpikir kritis, melatih penyampaian pendapat secara santun, serta menumbuhkan sikap menghargai perbedaan pandangan. Sekolah juga dapat membentuk kelompok debat antar kelas sebagai sarana pengembangan kapasitas argumentasi siswa.

Metode halaqah yang dipraktikkan Imam Ahmad bin Hambali dapat diwujudkan melalui pembentukan kelompok belajar kecil yang terdiri dari lima hingga tujuh siswa dengan formasi duduk melingkar. Pendekatan ini terbukti efektif untuk pembelajaran Al-Qur'an dan hadis karena menciptakan suasana interaktif dan mendorong partisipasi aktif seluruh anggota kelompok melalui sistem tutor sebaya.

Program hafalan (tahfizh) yang ditekankan oleh kedua imam dapat dilaksanakan melalui kegiatan hafalan harian selama lima belas hingga tiga puluh menit sebelum proses pembelajaran dimulai. Sekolah perlu menetapkan target hafalan yang terukur, misalnya satu juz atau beberapa surat tertentu per semester, disertai ujian hafalan berkala dan pemberian apresiasi bagi siswa yang mencapai target, sehingga terbentuk kedisiplinan sekaligus kecintaan terhadap Al-Qur'an.

Metode sanad dan riwayat yang menjadi landasan utama Imam Ahmad dapat diadaptasi dengan mengajarkan pentingnya sumber ilmu yang kredibel dan terpercaya. Sekolah dapat menyelenggarakan program sanad hafalan Al-Qur'an serta membiasakan siswa menyebutkan rujukan ketika menyampaikan informasi, guna menanamkan kejujuran ilmiah dan tanggung jawab intelektual.

Keteladanan (uswah) yang menjadi kesamaan pemikiran kedua imam mengharuskan guru untuk merefleksikan perilaku islami dalam keseharian di lingkungan sekolah. Guru dituntut

menjadi contoh dalam kedisiplinan waktu, kejujuran, kebersihan, tutur kata yang santun, serta konsistensi dalam ibadah dan akhlak mulia, mengingat keteladanan memiliki pengaruh lebih kuat daripada teori dalam pembentukan kepribadian siswa.

Metode perumpamaan (amtsal) yang digunakan Imam Syafi'i dapat diaplikasikan dengan menggunakan analogi sederhana untuk menjelaskan konsep-konsep abstrak, mengaitkan materi dengan realitas kehidupan siswa sehari-hari, serta memanfaatkan kisah-kisah dan perumpamaan dari Al-Qur'an dan hadis guna memudahkan pemahaman.

2.) Implikasi dalam Pengembangan Kurikulum

Pada tataran tujuan pembelajaran, kurikulum hendaknya mengintegrasikan sasaran kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual dalam setiap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Indikator pencapaian perlu mencakup aspek adab dan akhlak di samping nilai akademis, sehingga pendidikan tidak semata-mata berorientasi pada penguasaan materi.

Pada aspek materi, kurikulum perlu menyeimbangkan penguasaan teks keagamaan dengan pemahaman kontekstual. Kitab-kitab klasik diajarkan melalui pendekatan sanad dan riwayat, sementara materi mengenai adab dan etika menuntut ilmu diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran.

Pada aspek evaluasi, sekolah perlu mengembangkan instrumen penilaian yang mengukur ketiga ranah pendidikan secara proporsional, dengan menambahkan komponen penilaian adab dan akhlak serta mengevaluasi kemampuan hafalan dan pemahaman siswa secara periodik.

3.) Implikasi dalam Pembinaan Akhlak dan Karakter

Pembentukan karakter dapat diwujudkan melalui internalisasi nilai-nilai adab dalam setiap proses pembelajaran, pembiasaan sikap tawadhu', penanaman keikhlasan, serta penguatan kesungguhan dan semangat belajar sebagaimana dicontohkan oleh kedua imam.

Pembinaan spiritual dilaksanakan melalui pembiasaan doa sebelum dan sesudah belajar, penyelenggaraan kegiatan tazkiyah dan muhasabah secara teratur, pemberian motivasi spiritual tentang keutamaan ilmu, serta pelatihan introspeksi diri bagi siswa.

Penguatan adab dilakukan dengan mengajarkan etika terhadap guru dan sesama, membiasakan salam, melatih etika bertanya dan berdiskusi, serta menanamkan sikap menghormati perbedaan pendapat sebagaimana diajarkan Imam Syafi'i.

4.) Implikasi dalam Pengembangan Kompetensi Guru

Peningkatan kapasitas guru dapat dilakukan melalui pelatihan metode munazharah dan halaqah, workshop penerapan metode hafalan dan pengulangan, serta program pembinaan keteladanan. Guru juga perlu diperkuat penguasaannya terhadap kitab-kitab klasik dan ilmu sanad, serta dikembangkan kemampuannya dalam berdiskusi dan berargumentasi secara santun.

Pembinaan karakter guru menjadi prioritas mengingat kedudukan guru sebagai teladan moral. Sekolah perlu menyelenggarakan program pembinaan akhlak dan spiritual bagi guru secara berkala, membiasakan sikap ikhlas, jujur, dan rendah hati, serta meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab moral sebagai pendidik, karena mengajar merupakan amanah religius di samping tugas profesional.

5.) Contoh Penerapan dalam Mata Pelajaran PAI

Pada pembelajaran Tafsir Al-Qur'an, guru dapat mengombinasikan metode halaqah dan sanad dengan menyusun formasi duduk melingkar, menyampaikan tafsir disertai sanad keilmuan, dan mendorong diskusi siswa. Pada mata pelajaran Hadis, metode hafalan dan riwayat diterapkan melalui penghafalan hadis lengkap dengan sanadnya, bimbingan bacaan, dan pemahaman makna secara kontekstual. Pada Fiqih, metode munazharah dan amtsal diaplikasikan melalui diskusi kasus-kasus fiqih dengan menggunakan perumpamaan. Pada Akhlak, metode uswah dan tazkiyah diwujudkan melalui keteladanan guru dan kegiatan muhasabah siswa. Pada Sejarah Islam, metode riwayat dan halaqah digunakan dengan penyampaian sejarah bersanad dan diskusi pengambilan hikmah.

Implikasi praktis ini dirancang sebagai jembatan penghubung antara konsep teoritis pemikiran kedua imam dengan realitas pembelajaran di sekolah dan madrasah. Penerapan yang bertahap dan konsisten akan membawa transformasi positif dalam kualitas pendidikan Islam, menghasilkan generasi yang tidak sekadar menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak mulia, semangat belajar tinggi, dan kemampuan berpikir kritis sebagaimana dicontohkan oleh Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hambali.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep Pembelajaran Imam Syafi'i dalam Mendidik Murid

Berdasarkan kajian terhadap *Jima' al-'Ilm*, Imam Syafi'i memberikan perhatian yang sangat besar terhadap kedudukan ilmu dan sumber pengetahuan dalam kehidupan seorang Muslim. Ilmu dipandang sebagai sesuatu yang harus diperoleh melalui sumber yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam pembahasannya, Imam Syafi'i menjelaskan beberapa bentuk ilmu, di antaranya ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan Sunnah, ilmu khusus yang diketahui oleh orang-orang yang memiliki kapasitas keilmuan, ilmu yang berkaitan dengan kesepakatan, serta ilmu yang diperoleh melalui ijtihad dan penalaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses memperoleh ilmu tidak hanya dilakukan dengan menerima informasi, tetapi juga melalui pemahaman terhadap sumber, dasar, dan argumentasi suatu pengetahuan.

Konsep pembelajaran Imam Syafi'i dalam mendidik murid dengan demikian menekankan pentingnya penguasaan ilmu, pemahaman terhadap sumber pengetahuan, serta kemampuan menggunakan argumentasi dalam memahami suatu persoalan. Murid tidak hanya diarahkan untuk mengetahui suatu ilmu, tetapi juga memahami dasar dari ilmu tersebut sehingga mampu membedakan antara pengetahuan yang bersifat umum dan pengetahuan yang membutuhkan kajian serta kemampuan khusus. Dengan demikian, pembelajaran menurut pemikiran Imam Syafi'i memiliki orientasi pada terbentuknya peserta didik yang memiliki kemampuan memahami ilmu secara mendalam dan bertanggung jawab terhadap pengetahuan yang diperolehnya.

2. Materi atau Pokok Pemikiran dalam *Syarah Ushul as-Sunnah* Imam Ahmad bin Hanbal

Berdasarkan kajian terhadap *Syarah Ushul as-Sunnah* Imam Ahmad bin Hanbal, pokok pemikiran Imam Ahmad bin Hanbal berpusat pada pentingnya berpegang teguh kepada Sunnah dan mengikuti pemahaman para sahabat Rasulullah. Imam Ahmad menempatkan Sunnah sebagai pedoman utama dalam kehidupan beragama serta menekankan pentingnya mengikuti dan meneladani apa yang telah dijalankan oleh para sahabat. Selain itu,

materi *Ushul as-Sunnah* juga menunjukkan sikap Imam Ahmad terhadap berbagai persoalan keagamaan, terutama pentingnya menjaga prinsip-prinsip ajaran Islam dan menghindari perdebatan atau perselisihan yang tidak memiliki manfaat dan dasar yang kuat.

Materi tersebut menunjukkan bahwa pemikiran Imam Ahmad tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada bagaimana ilmu tersebut menjadi pedoman dalam sikap dan kehidupan seorang Muslim. Dalam konteks pembelajaran, prinsip tersebut dapat dipahami sebagai upaya membentuk peserta didik yang memiliki keteguhan dalam memegang sumber ajaran Islam, menghargai dan meneladani generasi terdahulu, serta mampu mengamalkan ilmu yang telah dipelajarinya. Oleh karena itu, materi yang terdapat dalam *Syarah Ushul as-Sunnah Imam Ahmad bin Hanbal* memberikan gambaran bahwa pendidikan harus mampu menghubungkan antara pengetahuan, keyakinan, sikap, dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa sumber primer yang digunakan memberikan gambaran yang berbeda dalam titik tekan pemikiran kedua tokoh. *Jima' al-'Ilm* lebih banyak memberikan gambaran mengenai kedudukan ilmu, sumber pengetahuan, serta cara memahami dan memperoleh ilmu, sedangkan *Syarah Ushul as-Sunnah Imam Ahmad bin Hanbal* lebih menonjolkan prinsip berpegang kepada Sunnah, mengikuti pemahaman para sahabat, dan menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dalam kehidupan. Kedua sumber tersebut sama-sama menunjukkan bahwa ilmu tidak seharusnya berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi harus memiliki hubungan dengan pembentukan sikap dan pengamalan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pendidik (Guru)

a. Menjadi Teladan Utama dalam Adab dan Akhlak. Sebagaimana ditegaskan dalam pemikiran Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hambali, guru hendaknya tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan moral yang hidup. Guru diharapkan menunjukkan perilaku yang santun, disiplin, ikhlas, jujur, dan rendah hati, sehingga dapat menjadi contoh langsung bagi peserta didik dalam membentuk karakter dan kepribadian muslim yang utuh.

b. Mengintegrasikan Nilai-nilai Adab dan Etika dalam Setiap Pembelajaran. Guru hendaknya mengajarkan tidak hanya aspek kognitif ilmu pengetahuan, tetapi juga adab dan etika dalam menuntut ilmu, seperti menghormati guru, teman, menjaga etika dalam diskusi, serta mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan penekanan kedua imam bahwa ilmu tanpa akhlak akan kehilangan keberkahan dan maknanya.

c. Mendorong Murid untuk Meluruskan Niat Belajar. Guru perlu secara konsisten mengingatkan murid agar selalu memperbaiki niat dan tujuan belajar, yaitu semata-mata karena Allah dan untuk memperoleh manfaat serta keberkahan ilmu, bukan sekadar untuk meraih nilai akademis atau gelar. Kesungguhan niat ini merupakan fondasi utama dalam mencapai kesuksesan belajar menurut pandangan kedua imam.

d. Menggunakan Metode Pembelajaran yang Bervariasi dan Memotivasi. Guru disarankan untuk mengadopsi metode pembelajaran yang beragam, sebagaimana diajarkan oleh Imam Syafi'i (metode diskusi, hafalan, pengulangan, perumpamaan) dan Imam Ahmad (metode riwayat, halaqah, sanad), serta menciptakan suasana belajar yang mendorong semangat, kedisiplinan, dan kesungguhan dengan pendekatan aktif, dialogis, dan inspiratif.

e. Memberikan Bimbingan Spiritual dan Moral. Guru hendaknya turut membina murid dalam menjaga akhlak, etika sosial, dan rasa tanggung jawab, sehingga mereka mampu mengamalkan ilmu secara benar dan bermanfaat bagi masyarakat. Hal ini sejalan dengan penekanan Imam Ahmad bin Hambali bahwa mengajar adalah amanah moral dan religius yang menuntut akuntabilitas dan kesadaran spiritual.

2.) Saran Untuk Mahasiswa

a. Meluruskan Niat Sebelum Menuntut Ilmu. Mahasiswa disarankan mencontoh pandangan kedua imam dengan memperbaiki niat, belajar karena Allah dan demi manfaat ilmu, bukan hanya untuk mendapatkan gelar atau nilai. Sebagaimana Imam Syafi'i mengajarkan bahwa ilmu merupakan cahaya dari Allah dan Imam Ahmad menekankan bahwa keikhlasan adalah syarat mutlak dalam menuntut ilmu, maka mahasiswa hendaknya senantiasa mengorientasikan tujuan belajarnya untuk mencari ridha Allah dan kemaslahatan umat.

b. Mengutamakan Adab dalam Proses Belajar. Mahasiswa hendaknya mempraktikkan adab kepada guru, teman, dan lingkungan belajar seperti sopan saat bertanya, menghargai pendapat, dan menjaga integritas akademik. Hal ini sesuai dengan ajaran Imam Syafi'i yang menekankan pentingnya adab dan etika dalam menuntut ilmu, serta Imam Ahmad yang

mengajarkan agar murid tidak terburu-buru dalam memberikan pendapat sebelum memahami dalil secara mendalam.

c. Menjaga Kedisiplinan, Kesungguhan, dan Ketekunan. Kedua imam menekankan pentingnya ketekunan dan kesungguhan dalam menuntut ilmu. Maka mahasiswa hendaknya mengelola waktu dengan baik, mematuhi tugas, dan bersungguh-sungguh dalam setiap proses belajar. Imam Syafi'i menganalogikan semangat mencari ilmu seperti orang yang kehilangan anak satu-satunya, sementara Imam Ahmad memandang proses belajar sebagai perjalanan panjang yang membutuhkan kesabaran dan ketekunan luar biasa.

d. Mengamalkan Ilmu dalam Kehidupan Sehari-hari. Sebagaimana pesan kedua imam, ilmu akan berkah jika diamalkan. Mahasiswa hendaknya menerapkan apa yang dipelajari dalam sikap, keputusan, dan kontribusi nyata di masyarakat. Imam Syafi'i menekankan bahwa ilmu yang tidak diamalkan tidak akan memberikan manfaat maksimal, sementara Imam Ahmad berpendapat bahwa ilmu pengetahuan akan kehilangan makna jika tidak diimbangi dengan keimanan dan pengamalan.

e. Menjaga Hubungan yang Baik dengan Guru. Mahasiswa disarankan memelihara adab terhadap guru: meminta izin, menghormati nasihat, menjaga komunikasi yang sopan, serta mendoakan guru sebagai bentuk penghargaan dan pengakuan atas jasa mereka. Hal ini sejalan dengan ajaran Imam Syafi'i yang menunjukkan sikap hormat kepada gurunya dan bahkan kepada muridnya, Imam Ahmad, serta Imam Ahmad yang mengajarkan pentingnya menghormati guru sebagai bagian dari etika menuntut ilmu.

f. Mengembangkan Sikap Tawadhu' (Rendah Hati) dan Menghindari Sombong. Mahasiswa hendaknya meneladani sikap rendah hati kedua imam. Imam Syafi'i mengakui kelebihan muridnya dalam hadis sahih dan tidak ingin ilmunya disandarkan kepadanya secara mutlak, sementara Imam Ahmad menyembunyikan keilmuannya dan mengakui dirinya sebagai manusia biasa yang memiliki banyak dosa. Sikap ini mengajarkan bahwa keilmuan bukan untuk membanggakan diri, melainkan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memberikan manfaat bagi sesama.

g. Menjaga Keseimbangan antara Penguasaan Teks dan Pemahaman Kontekstual. Mahasiswa hendaknya mengambil pelajaran dari pendekatan kedua imam: menguasai teks-teks suci dengan kuat sebagaimana ditekankan Imam Ahmad, sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kontekstual sebagaimana diajarkan Imam Syafi'i melalui metode diskusi,

qiyas, dan ijtihad. Keseimbangan ini akan menghasilkan pemahaman agama yang mendalam sekaligus aplikatif dalam menghadapi tantangan zaman.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Walid bin Muhammad Nabih, Muhammad Ash, dan Muhammad Ied al-Abbasy. *Syarah Ushul as-Sunnah Imam Ahmad bin Hanbal*. Terj. Muhammad Ash. Jakarta Timur: Darus Sunnah. ISBN 978-979-3772-83-7.
- Al-Syafi'i, Muhammad bin Idris. *Jima' al-'Ilm*. Cet. ke-2. Madinah: Dar al-Atsar, 2002.
- Syakir, Ahmad Muhammad. (1946). *Musnad imam Ahmad*. Jakarta :Pustaka Azzam.
- Adesty, hanifah. Syahidin, Mokh.Iman Firmansyah. (2025). Tujuan Pendidikan Perspektif Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. Halaqa : Journal Of Islamic Education, 1(1).
- Badruzaman, Didin Hafidhuddin, dan Endin Mujahidin. Pendidikan Islami dalam Pemikiran Hasan Langgulung. (2018). Ta'dibuna, jurnal pendidikan islam. 7(1), April.
- Insiyah, dkk. (2024). *Ujung Tombak Pendidikan Islam dalam Menyiapkan Indonesia Emas 2045: Perspektif Pendidikan Islam Menurut Imam As-Syafi'i*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Hikmah, Fikatul dan Syabuddin Gade. (2025). Konsep Kesuksesan Belajar Analisis Pandangan Imam Asy-Syafi'i. Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam, 7(1), 41-50.
<https://jim.ar-raniry.ac.id/index.php/tadabbur/article/view/549/414>.
- Sudrajat, Hendra. Syahidin dan Iswandi. (2026). Ahmad Bin Hambal's Educational Thoughts. Al-Kahfi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 12(1), 1-13.
<https://jurnal.staiyaptip.ac.id/index.php/alkahfi/article/view/412/363>.
- Herlina, Lina. Nicky Estu Putu Muchtar, Imam Muslih, dkk. (2025). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah Penerbit HN Publishing.
- Hilman, Iqbal dan Jaeni Dahlan. (2023). Rekonstruksi Pemikiran Islam Imam Syafi'i: Interpretasi dan Implikasi Bagi Pendidikan Islam Kontemporer. An-Nida: Jurnal Pendidikan Islam, 12(1), 59-70.

- Hamdu, Musthafa ‘Ulayyan, H. Masturi Irham, H. Muhammad Asmui Taman, dkk. (2018). *Antara Madzhab Hambali Dengan Salafi Kontemporer*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=ZNveDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=info:tfrArn5jB6IJ:scholar.google.com/&ots=ohwylpG285&sig=rQFM SZyOXXq_ji'5Vf50umr_EZA&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false.
- Ibn Hanbal, Ahmad bin Muhammad. *Musnad al-Imām Ahmad bin Hanbal*. Tahqiq Syu‘aib al-Arna’ut, ‘Adil Mursyid, dan tim. Beirut: Mu’assasat al-Risalah, 1995.
- Rahman, Soviyati. Muhammad Rizky, Mukhozzaroh, Asy-syifa, Ferdian Aji Ifany, dan Siyono. (2026). Studi Komparatif: Konsep Etika Keguruan Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Perspektif Madzhab Syafi’i. *ILMA Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keagamaan*, 4(2).
- Murda’ah, Boti dan Ali Sibti. (2025). Konsep Belajar dan Mengajar Menurut Imam Syafi’i. *Al-Hikmah Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), Januari-Juni.
- Firdina ayu, Saputri. Rayya Shafarina Mustajabah, Sittati Achirotnunnisa, dkk. (2025). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Imam syafi’i. *al-mustaqbal Jurnal Agama Islam*.2, (4) November.
- Pahrurroji, (2024). kurikulum pendidikan islam perspektif imam ahmad bin hanbal. *Qiro’ah Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14 (1), <https://ejurnal.iq.ac.id/index.php/qiroah>.
- Rais,Ahmad (2019). Metode Pendidikan Islam menurut Imam Syafi’i dan Relevansinya dengan Pembentukan Karakter.
- Hafizuddin, Muhammad Bin Mohd Pisol. (2024). Hukum Mumaiyyis Menjadi Imam Shalat (Studi Komparatif Antara Imam Syafi’i dan Imam Hanbali).
- Irvansyah, (2017). Relevansi Enam Nasehat Menuntut Ilmu dalam pendidikan Perspektif Imam Syafi’i dalam Kitab Diwan.
- Setiyawan, Heri. (2022). Konsep Menuntut Ilmu Dalam Sya’ir-Sya’ir Imam Syafi’i (Analisa Kitab Diwan Asy-Syafi’i).
- Nadia, (2020). Kehidupan dan Karakteristik Pemikiran Hukum Imam Ahmad bin Hambali. *Comparativa*, 1(2), Juli-Desember.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Biodata Diri

Nama : Hayati Sakinah
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/Tanggal Lahir : Sibolga 01 Mei 2003
Alamat : Jl. P. Sidempuan, Pandan Kab. Tapanuli Tengah, Sumatera Utara
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Status : Mahasiswa
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
No. HP : 083834996076
Email : 220201112@student.ar-raniry.ac.id

Riwayat Pendidikan

MIN (Tahun) : MIN Sibuluan (2009-2015)
Tsanawiyah (Tahun) : Pondok Pesantren Al-Ansor (2015-2017)
Aliyah (Tahun) : Pondok Pesantren Al-Ansor (2018-2021)

Data Orang Tua

Nama Ayah : Sobirin
Pekerjaan Ayah : Wiraswasta
Nama Ibu : Zuraidany Harahap
Pekerjaan Ibu : Guru PNS
Alamat : Jl. P. Sidempuan, Pandan Kab. Tapanuli Tengah, Sumatera Utara

LAMPIRAN





